

**NILAI-NILAI AKHLAK PADA ABU BAKAR AS-SHIDDIQ
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDIPEKERTI DI SMP**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

DESI RATNASARI
NIM. 210317103

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021**

ABSTRAK

Ratnasari, Desi. 2021. *Nilai-nilai Akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-nilai Akhlak, Abu Bakar as-Shiddiq, Materi PAI

Akhlak adalah suatu sifat lahiriyah manusia yang di bawa sejak lahir yang sudah mengakar dalam jiwa manusia itu sendiri. Yang berupa ucapan dan gerak tubuh/perilaku yang spontan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Adapun sifat yang lahir dari perbuatan baik disebut akhlak yang baik atau mulia, sedangkan sifat yang lahir dari perbuatan tercela disebut dengan akhlak yang buruk. Nilai-nilai akhlak mulia sangat penting dimiliki setiap manusia agar terjadi keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat seperti berbuat adil, jujur, kasih sayang, sabar dsb. Sosok yang memiliki akhlak mulia yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, yang dapat dijadikan sebagai keteladan yang patut dijadikan sebagai contoh berakhlak mulia.

Untuk mendeskripsikan masalah di atas peneliti merumuskan masalah masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Abu Bakar as-Shiddiq? (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP?. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian pustaka (*library research*), karena dalam pengumpulan data-datanya peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik studi dokumenter, yaitu dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum. Adapun teknik analisis datanya adalah analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq: (1) Analisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Abu Bakar as-Shiddiq, meliputi: sabar, jujur, berani, adil, zuhud, tegas, dermawan dan penyayang. (2) Analisis relevansi nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP, meliputi: sabar, jujur, zuhud, tegas, dan dermawan.

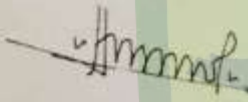
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Desi Ratnasari
NIM : 210617103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 26-04-2021



Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.
NIDN. 2013078901

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Dr. Syaiful Wafiq, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Desi Ratnasari
NIM : 210617103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 28 Mei 2021

Mengesahkan,



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

[Signature]
Munir, Lc., M.Ag.
6807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

2. Penguji I : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

3. Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudi, M.Pd.I

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Ratnasari
NIM : 210317103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Nilai-nilai Akhlak Pada Abu Bakar as-Shiddiq dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesisiaiponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Mei 2021



Desi Ratnasari
NIM.210317103

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Ratnasari

NIM : 210317103

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam isah Abu Bakar as-Shiddiq dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak ada bagian yang plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Ponorogo, 27-04-2021

Penulis



Desi Ratnasari

NIM: 210317103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani tatanan sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah terlepas dari sebuah pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Kesadaran dalam berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungan. Pada hakikatnya orang yang berbuat baik atau jahat kepada orang lain akan memberi dampak bagi dirinya sendiri. Karena orang lain akan berbuat sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu akan merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.¹

Harapan setiap individu yang bijak adalah memiliki kepribadian yang baik. Sungguh suatu cita-cita yang mulia yang tidak dapat dicapai oleh setiap orang kecuali orang-orang baik-baik dan orang-orang yang memiliki karakter berupa pengetahuan yang luas, kebebasan, keberanian dan sifat-sifat baik lainnya. Semua sifat baik, bagaimanapun tak dapat di banggakan jika tak ada kaitannya dengan akhlak yang baik. Dalam hal ini, akhlak yang baik merupakan inti dan poros sifat-sifat baik.²

¹Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Purwokerto: Pena Pusaka, 2020), 121.

² Sayyid Mahdi As-Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 1.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia mengalami hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal serba kontra tersebut, Islam telah meletakkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan yang jahat.³

Pendidikan Akhlak disamping sebagai bagian dari rumpun pendidikan agama Islam, sebenarnya juga menjadi ruh pendidikan agama Islam. Ruh pendidikan agama Islam pada dasarnya berupa aspek afektif yang bisa ditanamkan pada siswa sebagai goal tujuan pendidikan akhlak.⁴

Akhlak merupakan hal yang urgent dalam kehidupan, baik kehidupan horizontal maupun vertikal. Tanpa akhlak hidup manusia akan seenaknya sendiri, berbuat sesuka hati tanpa memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Tidak di pungkiri lagi bahwa akhlak adalah pondasi awal manusia dalam menjalani kehidupan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan syariat Islam. Di sinilah pentingnya akhlak diajarkan sedini mungkin supaya benar-benar bisa melekat pada setiap jiwa insan.⁵ Nilai-nilai *akhlakul karimah* yang sesuai dengan pendidikan Islam ialah, berlaku jujur, memelihara

³Afiantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Geneerasi Muda: Percikan Pemikiran Ulam Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 3.

⁴Husna Nasihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV Pilar Nusantara.), 7.

⁵Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi" *Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 3 (November 2018), 344.

kesucian diri, kasih sayang terhadap sesama manusia, berlaku adil, sabar, dan senantiasa bersyukur.

Sosok seorang figur yang memiliki akhlak yang mulia dan dapat diteladani yaitu Abu Bakar as-Shiddiq semasa perjalanan hidupnya. Abu Bakar merupakan sosok yang menyenangkan, peduli dengan sesama, jujur, rendah hati, pemberani, lemah lembut, penyabar, dan tegas.

Menurut Ibrahim al-Nakha'i, Abu Bakar di juluki *al-awwah* karena kelembutan dan kasih sayangnya.⁶ Abu Bakar dikenal dengan beberapa julukan, julukan yang paling terkenal adalah al-Shiddiq. Ia disebut al-Shiddiq yang jujur dan membenarkan Nabi dalam segala hal yang beliau sampaikan.⁷ Julukan berikutnya adalah *al-Atiq* yang suci dan terbebas. Julukan itu di berikan karena keindahan wajahnya dan karena Nabi menyebutnya sebagai orang yang terbebas dari api neraka.⁸

Selain itu Abu Bakar adalah seorang yang sangat dermawan yang melindungi orang lemah dengan hartanya. Dalam perjalanan dakwahnya Abu Bakar tidak hanya berbicara dengan kawan-kawannya saja, tetapi beliau juga menghibur kaum duafa dan orang-orang miskin yang disiksa dan dianiaya oleh musuh-musuh dakwah, tidak hanya dengan kedamaian jiwanya, dengan sifatnya lemah lembut, tetapi juga menyantuni mereka dengan hartanya untuk

⁶ Mushthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq* (Jakarta: Dar Al-fajr, 2009), 34.

⁷ Ibid., 31.

⁸ Musthafa, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, 34.

membela golongan lemah dan orang-orang tak punya, yang telah diberi petunjuk Allah ke jalan yang benar.⁹

Dalam pendidikan akhlak, sosok teladan Abu Bakar as-Shiddiq sangat di butuhkan dalam konsep pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak saat ini sangat perlu adanya bimbingan yang serius kepada peserta didik. Pendidikan akhlak mulai menurun, dapat dicermati peserta didik zama sekarang kurang memperhatikan norma dan aturan baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.

Proses pendidikan Islam menumpukan pendidikan akhlak menjadi prioritas utama. Namun dengan tingginya kenakalan remaja dengan berbagai faktornya telah membuktikan kurang berhasil proses pendidikan akhlak bagi peserta didik.¹⁰

Selain itu karena begitu pentingnya kualitas intelektual yang harus dicapai oleh para peserta didik, tidak heran jika institusi pendidikan saat ini cenderung lebih mengutamakan aspek pembelajaran yang mengutamakan konten/materi pelajaran atau akademik daripada aspek lainnya. Misalnya peserta didik yang memiliki nilai akademiknya tinggi dapat dipastikan akan naik kelas meskipun aspek akhlaknya di bawah standar. Sebaliknya peserta didik yang memiliki perilaku sopan, akhlaknya yang baik namun memiliki pengetahuan rendah maka akan tinggal kelas.

⁹Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar As-Shiddiq Yang Lembut Hati*, terj. Ali Audah (Jakarta: PT Pustaka Utera AntarNusa, 2003), 8

¹⁰Ismail Suwardi Weke, "Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan" *Cendekia* Vol. 15 No. 2 (Juli-Desember 2017), 246.

Fenomena seperti itu kerap terjadi di sekolah-sekolah saat ini, dan sangat disayangkan mereka yang memiliki nilai rendah akan dianggap tidak cerdas, meskipun mereka baik secara akhlak. Padahal nilai akhlak sangat penting untuk menjamin kejujuran, keterlibatan, keamanan, kedisiplinan, keadilan dan keharmonisan dalam hubungan social serta berinteraksi dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.¹¹

Kemerosotan akhlak mulai dirasakan ketika zaman sekarang peserta didik kurang jujur dalam proses pembelajaran, membantu teman yang kesulitan. Hal tersebut banyak di jumpai di lingkungan sekolah terutama di lingkungan luar sekolah, rasa hormat mereka terhadap guru dan orang tua seakan sudah tidak berlaku meskipun hanya sebagian peserta didik saja yang bertingkah laku seperti itu, tetapi jika tidak ada bimbingan dan arahan maka akan berdampak pada peserta didik yang lain.

Seperti saat guru menerangkan peserta didik justru tidak menghiraukan, berbicara sendiri bahkan ada yang tidur di dalam kelas dan izin ke kamar mandi tapi tidak kembali. Bergaul dengan lawan jenis pun terasa begitu bebas. Ucapan mereka di nilai kurang sopan saat ada beberapa peserta didik yang saling mengumpat seperti sudah terbiasa mengucapkan ucapan tidak baik tersebut. Hal tersebut memperlihatkan kurangnya akhlak terpuji pada pelajar zaman sekarang. Maka dari itu perlu adanya penekanan dalam hal pendidikan akhlak.

¹¹ <https://sehatberkarakter-dikdasmen.kemendikbud.go.id/baca-berita-pendidikan-akhlak-mulia/JqwMMPjO/pentingnya-akhlak-dan-pendidikan-karakter> (diakses pada Rabu, 19 Januari 2021 pukul 20.31).

Adanya kondisi tersebut sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq yang memiliki kepribadian yang sangat baik dan mulia. Dengan tertanamnya jiwa mulia Abu Bakar dalam diri peserta didik, akan tercipta kepribadian yang baik pula dalam kepribadiannya. Maka akan nampak dalam diri peserta didik akhlak yang baik dalam tingkah laku mereka sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti secara mendalam tentang keteladanan Abu Bakar As-Shiddiq dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP. Sehubungan dengan itu penulis merumuskan judul **“Nilai-Nilai Akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Abu Bakar as-Shiddiq?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang di ungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq.

2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian kajian ini dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat ditemukannya sebuah konsep teladan yang baik dalam pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam, serta menjadi bahan refleksi untuk kajian berikutnya yang berkaitan dengan keteladanan dalam Islam. Selain itu penelitian ini semoga dapat menarik peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan masalah yang serupa, namun dengan tinjauan tokoh yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengajar dalam meningkatkan akhlak peserta didik.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan dalam meneliti dan memahami Abu Bakar as-Shiddiq dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq ini diharapkan dapat di aplikasikan dalam kehidupan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan penelitian ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temuka antara lain:

1. Hermanto. 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kepemimpinan Abu Bakar dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung di Dalamnya.

Dari judul tersebut didapat rumusan masalah sebagai berikut, 1) Bagaimana kepemimpinana Abu Bakar as-Shiddiq? 2) Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam kepemimpinan Abu Bakar as-Shiddiq? 3) Bagaimanakah implementasinya terhadap pendidikan?

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Abu Bakar as-Shiddiq banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam antara lain: ketegasan, keberanian, kedermawanan, keadilan, kejujuran, dan kewibawaan.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menyuguhkan kepemimpinan Abu Bakar as-Shiddiq dan tidak ada relevansinya. Sedangkan penelitian yang saat ini menyuguhkan nilai

akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dan terdapat relevansinya. Persamaanya yaitu sama-sama membahas kisah Abu Bakar as-Shiddiq.

2. Mustofa, 2015. STAIN Ponorogo. Karakter Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam.

Dari judul penelitian tersebut di dapat rumusan masalah sebagai berikut, 1) Bagaimana karakter kepemimpinan khalifah Abu bakar as-Shiddiq? 2) Apa relevansi karakter kepemimpinan khalifah Abu bakar as-Shiddiq dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam?

Dari penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut, (1) Karakter kepemimpinan Abu Bakar as-Shiddiq ialah mempunyai sifat yang ulet dan sabar dalam menyebarkan agama Islam, rendah hati dalam sikap, pemaaf, berani, berani membela kebenaran, bijaksana, suka membantu kaum yang kurang mampu dengan harta yang dimilikinya, ramah kepada setiap orang, lemah lembut dalam bersikap, serta pandai bergaul kepada setiap orang. (2) Relevansi karakter kepemimpinan Abu Bakar dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam ialah seorang pendidik selain memiliki kompetensi menurut UU No. 16 th 2007 juga memiliki kompetensi kepemimpinan yang dimiliki khalifah Abu Bakar as-Shiddiq, agar menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang lebih luas lagi. Hal pertama kompetensi pedagogic, sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam mengelola suasana ketika pelajaran berlangsung di kelas. Kedua kompetensi kepribadian, sebaiknya guru

memiliki kepribadian yang lemah lembut, sabar, tanggung jawab atas apa yang telah diajarkan kepada peserta didik. Ketiga kompetensi sosial, sebaiknya guru sering berinteraksi dengan lingkungan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keempat kompetensi profesional, selain mengembangkan bakat yang dimilikinya, guru harus mencoba bakat yang lain agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas lagi.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu menyuguhkan kepemimpinan Abu Bakar as-Shiddiq sedangkan dalam penelitian yang sekarang menyuguhkan nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq. Selain itu relevansi dalam penelitian ini yaitu dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sementara dalam penelitian yang sekarang relevansinya yaitu dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP. Persamaanya yaitu sama-sama membahas Abu Bakar as-Shiddiq.

3. Mr. Hasronghisam Sa., 2018. UIN Walisongo Semarang, Metode Dakwah Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq.

Dari judul penelitian tersebut di dapat rumusan masalah sebagai berikut, (1) Apa saja metode dakwah yang dilakukan Abu Bakar as-Shiddiq selama menjadi khalifah dalam mengembangkan dakwah ? (2) Apakah metode dakwah yang dilakukan khalifah Abu Bakar as-Shiddiq masih relevan pada masa sekarang ini?

Hasil dari penelitian ini adalah metode dakwah yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Shiddiq semasa menjadi khalifah beliau menggunakan

metode bil lisan, melalui metode pidato. metode bit tadwin ketika mengumpulkan ayat-ayat al-quran. metode bil yad berperang demi mempertahankan agama Islam. metode bil hal dalam berbagai bidang diantaranya : bidang keagamaan, pendidikan pertahankan keamanan, lembaga yodikatif elsikutif. metode uswatun hasanah dengan memberikan contoh tauladan yang baik melal perbuatan nyata. selain itu pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq terdiri dari berbagai macam agama, tidak semuanya memeluk agama Islam. Maka kondisi seperti itu tidak berbeda dengan kondisi masa sekarang ini. Sehingga dapat dikatakan metode dakwah yang dilakukan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq masih relevan untuk diaplikasikan pada masa sekarang.

Perbedaan yang terdapat dalam penilitian yaitu, penelitian ini dakwah Abu Bakar as-Shiddiq sedangkan penelitian saat ini yaitu nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq. Dalam penelitian ini tidak dapat relevansi sedangkan dapat penelitian ini terdapat relevansi. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tokoh Abu Bakar as-Shiddiq.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber pustaka baik berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penlitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah

atau lembaga lain yang berkaitan dengan skripsi ini.¹² Data yang diperoleh melalui sumber rujukan utama yang akan ditunjang oleh sumber rujukan sekunder yang pembahasannya berkaitan dengan sumber rujukan utama, serta dibangun menggunakan metode deskriptif.

2. Sumber Data

1) Sumber Data

Sumber data yang di jadikan bahan-bahan dalam kajian itu merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam hal substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.¹³ Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.¹⁴ Adapun data primer yang penulis gunakan adalah

1. Ali Muhammad ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013)

¹²Buku Pedoman Penulisan Skripsi. 49.

¹³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

¹⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 64.

2. Murad, Mushthafa. *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. (Jakarta: Dar Al-fajr. 2009).
3. Muhammad Husaen Haekal, *Abu Bakar As-Shiddiq Yang Lembut Hati Sebuah Biografi*, terj. Ali Audah. Jakarta: PT Pustako Utera AntarNusa, 2003
4. Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

1. Afriantoni. *Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.
2. Ahmad Abdul Al-Thahthawi. *150 Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq*, terj. Rashid Satari Bandung: Mizania. 2016.
3. Ahmad Izzan. *Ulumul Quran Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*. Bandung: Tafakur. 2011.
4. Ainum, Afidah Nur. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*. Lampung: CV IQRO. 2018.
5. Badruddin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: AIB Press. 2015.
6. Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2020.

7. Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI. 2016.
8. Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
9. Syarifuddin K. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Budi Utama. 2018.
10. Zakiyah, Qiqi Yuiati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁵ Dokumen dapat berupa tulisan, gambar maupun karya seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, biografi dan sebagainya. Sedangkan dokumen berupa gambar biasanya foto, dan sketsa. Serta dokumen yang berupa karya seperti patung, film dan lain sebagainya.¹⁶

Untuk memperoleh data-data terkait dengan nilai akhlak dalam Abu Bakar as-Shiddiq, maka peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen

¹⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 239.

yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental mengenai Abu Bakar as-Shiddiq dan orang-orang yang menulis dan mendokumentasikan sejarah Abu Bakar as-Shiddiq serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.¹⁷

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 72-73.

G. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I** Bab ini merupakan pendahuluan, yang berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Berisi kerangka teoritik tentang nilai-nilai akhlak dan Bab ini dimaksudkan untuk memberikan acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.
- BAB III** Pada Bab ini berisi paparan sejarah biografi Abu Bakar as-Shiddiq. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian
- BAB IV** Berupa analisis pembahasan hasil tentang nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dan materi PAI dan Budi Pekerti di SMP.
- BAB V** Penutup, merupakan bab akhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai di artikan sebagai harga, harga uang, biji, ponten, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, dan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*), dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas yang berguna bagi manusia.² Sementara itu, nilai budaya dan nilai sosial di definisikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia.³

Nilai dapat diartikan sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari atau tidak.⁴

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1004.

² Qiqi Yuiati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

³ Kun Maryati dan Juju Suryawarti, *Sosiologi Untuk SMA dan MA* (Jakarta: Erlangga, 2001), 34.

⁴ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2006), 233.

ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari uraian di atas nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.⁵

b. Macam-macam Nilai

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Nilai *Ilahiyah* (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.
- b) Nilai *Insaniyah* (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).

⁵Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam" Pedagogik, Vol. 1 No. 2 (Maret 2018), 105.

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.

Sedang macam-macam nilai Menurut Notonagoro:

- a) Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b) Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- c) Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia . Nilai kerohanian dibedakan atas empat Macam:

(1) Nilai kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (nalar, ratio, budi, cipta)

(2) Nilai keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetika)

(3) Nilai moral atau kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika)

(4) Nilai *religi*us, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah

tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.⁶

2. Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran dari sifat batin manusia, gambaran dari lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh, dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁷

Sedangkan menurut al-Ghazali di dalam buku Abidin Ibnu Rusn, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara'*, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁸

⁶Ibnu Mas'ud, Arsad Ali Fahmi dan Ahmad Abroza, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri I Sekampung Lampung Timur", Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 04 No. 2 (Desember 2018), 322-323.

⁷Afidah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam* (Lampung: CV IQRO, 2018), 90-91

⁸Muchtar, Dede Setiawan, Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA" *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.12, No. 2 (Tahun.2016), 197.

Dari beberapa definisi di atas, maka peneliti simpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat lahiriyah manusia yang di bawa sejak lahir yang sudah mengakar dalam jiwa manusia itu sendiri. Yang berupa ucapan dan gerak tubuh/perilaku yang spontan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Adapun sifat yang lahir dari perbuatan baik disebut akhlak yang baik atau mulia, sedangkan sifat yang lahir dari perbuatan tercela disebut dengan akhlak yang buruk.

3. Dasar Akhlak

Konsep-konsep pendidikan *akhlakul karimah* kiranya dapat ditemukan dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah firman Tuhan yang isinya sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam pemahaman ini dapat dibuktikan pada beberapa ayat yang menjelaskannya. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa fungsi diturnkannya, diantaranya sebagai *nur mubin*, *hudan*, *syifa*, *basyir* atau pembawa berita gembira dan *nadzir* atau pembawa berita peringatan.⁹

Sangatlah jelas bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak, prinsip-prinsip dan tata nilai perbuatan manusia. Mengenai pembinaan akhlak dapat dijelaskan pendapat ath-Thabataba'i sebagai berikut:

- a. Menurut petunjuk al-Qur'an dalam hidupnya manusia hanya menuju kepada kebahagiaan, ketenangan dan pencapaian cita-citanya.
- b. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu.

⁹Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, 43.

c. Jalan hidup terbaik dan terkuat manusia adalah jalan hidup berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan emosi dan dorongan hawa nafsu¹⁰

Diantara ayat al-Qur'an tentang akhlak yaitu:

Dalam surat al-Hajj ayat 77 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ ﴿۷۷﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*” (QS. Al-Hajj: 77).¹¹

Dalam Qs. Al-Hajj ayat 77 tersebut sudah jelas bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat kebajikan.

Membahas manusia dari sisi etikanya biasanya dipakai dalam ilmu-ilmu sosial yang meletakkan manusia sebagai obyek penyelidikan. Sedangkan penyelidikan terhadap manusia sebagai sebuah ciptaan, akan memandang manusia dari sudut pandang penciptaannya (Tuhan) yang biasanya dipakai dan dikembangkan dalam ilmu agama akhlakul karimah yang lurus harus berdasarkan nilai-nilai tauhid. Dalam arti sesuai dengan ketentuan *Ilahiyyah* yang memberikan tuntunan-tuntunan etika Islami. Oleh karenanya tauhid adalah esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam (sesuai dengan ketentuan Allah) yang memberikan identitas dan mengikat

¹⁰*Ibid.*, 44.

¹¹*Ibid.*, 483.

semua unsur-unsur kebudayaan menjadi utuh. Unsur-unsur itu tidak terlepas dari tauhid sebagai sumbernya.¹²

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam *akhlaqul karimah* sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

a. Berlaku jujur

Sikap jujur adalah bagian dari *akhlaq karimah*. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih kehormatan yang tinggi, baik di mata Allah Swt. maupun di mata sesama manusia.¹³ Dalam Bahasa Arab, kata jujur semakna dengan “*as-sidqu*” atau “*siddiq*” yang berarti benar, nyata atau berkata benar. Secara istilah, jujur atau *as-sidqu* bermakna kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian antara informasi dan kenyataan, ketegasan dan kemantapan hati dan sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan. *Shidq* (jujur) adalah kesesuaian antara suara hati dengan ucapan, sehingga jika salah satu syarat itu hilang maka tidaklah dikatakan sebagai kejujuran yang sempurna. Jujur adalah mengakui, berkata atau pun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi atau kenyataan.

Kejujuran merupakan pondasi bagi akhlak sekaligus pangkal dari semua akhlak, karenanya terlihat seorang yang jujur selal dipenuhi dengan keutamaan dan akhlak yang luhur, ia selalu terus terang dan tidak hipokrit, qona’ah, penuh kasih sayang, selalu berbuat baik, sabar, menjaga kehormatan diri, rendah hati, transparan, adil dan tidak

¹²Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*. 40-43.

¹³ Almunadi, “*Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab*” Jurnal JIA, No. 1, Juni 2017,

melakukan penipuan, tidak berkhianat serta tidak melakukan tipu daya, sedang orang yang terbiasa berdusta, jelas sikapnya tentu akan sebaliknya. Jujur adalah salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh manusia paling mulia yakni Nabi Muhammad saw.¹⁴

b. Memelihara kesucian diri (*al-fitrah*)

Kesucian hati atau hati yang suci adalah sifat dasar utama yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap muslim, karena hati yang suci, menjadi dasar bagi sifat-sifat baik yang lainnya. Artinya, tanpa hati yang suci tidak akan mungkin tumbuh sifat-sifat baik pada diri manusia itu sendiri. Jika hati manusia kotor maka akan tumbuh sifat-sifat tercela karena itu, Islam memerintahkan setiap muslim agar dapat memelihara kesucian hatinya, seperti tidak berfikir kearah yang jahat, tidak berencana atau berangan-angan tentang suatu keburukan. Firman Allah dalam surat as-Syams ayat 9:¹⁵

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*” (QS. As-Syams: 9)¹⁶

Memelihara kesucian hati (*al-Iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan juga memelihara kehormatan.

Keutamaan dari menjaga kesucian diri:

¹⁴ Besse Tanri Akko dan Muhaemin, “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)*”, IQRO: Journal of Islamic Education, Juli 2018, Vol.1, No.1, 61.

¹⁵ Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*, 133 .

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 897.

- 1) Meraih pahala yang besar diakhirat.
 - 2) Mendapatkan ketenangan hati dan kenikmatan besar di dunia.
Dengan menahan diri dari mengikuti syahwat perut dan syahwat kemaluan karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan kenikmatan yang lebih lezat dan abadi dari pada merasakan kenikmatan sesaat yang membahayakan dirinya sendiri, yaitu berupa ketenangan hati, rasa bahagia dan keluasaan rezeki.
 - 3) Memberi jalan keluar dari kesukaran dan kesulitan.
 - 4) Selalu mengendalikan dan membawa diri agar tetap menegakkan sunnah Rasulullah.
 - 5) Senantiasa mempertimbangkan teman bergaul dengan teman yang jelas akhlakunya.
 - 6) Selalu mengontrol diri dalam urusan makan, minum, dan berpakaian secara Islami.
 - 7) Menundukkan pandangan mata, dan menjaga kemaluannya tidak *khalwat* (berduaan) dengan laki-laki atau perempuan yang bukan mahramnya.
 - 8) Senantiasa menjauhkan diri dari hal-hal yang mengundang fitnah.¹⁷
- c. Kasih sayang (*ar-rahman*)

Allah berfirman dalam surah ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹⁷ Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*, 134-135.

Artinya: *“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS ar-Rum: 21).¹⁸

Di dalam ayat tersebut telah di jelaskan bahwa Allah telah menciptakan rasa kasih sayang didalam diri setiap orang, Maka dari itu Allah memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa berkasih sayang. Berarti menjaga, dan merawat rasa kasih sayang tersebut juga termasuk melaksanakan apa yang telah perintahkan kepada kita kaum muslimin.

Bahkan Allah juga telah memerintahkan para kaum muslimin untuk berpasang-pasangan dan saling menyayangi satu sama lainnya, dengan saling menyayangi maka termasuk kedalam orang-orang yang berfikir, maksudnya berarti, kita sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup seorang diri tanpa adanya orang lain, sehebat apapun kita pasti tetap membutuhkan orang lain. Karena dengan saling menyayangi hidup di dunia ini akan terasa damai dan sejahtera.¹⁹

d. Adil

Secara bahasa adil berasal dari kata al-Adil yang artinya tidak berat sebelah, seimbang atau tidak memihak. Keseimbangan disini meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban atau keserasian

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 585.

¹⁹ Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*, 401-402.

dengan sesama makhluk. Kata adil tersebut terulang dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali. Diantaranya terdapat dalam Q.S an-Nahl: 90.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. an-Nahl: 90)²⁰

Dalam Qs. an-Nahl ayat 90 tersebut sudah sangat jelas bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk berbuat keadilan.

e. Sabar

Kata sabar di ambil dari bahasa Arab yaitu *ṣabr*. Dilihat dari segi epistimologi, ia berasal dari kata dasar *ṣabara*. Pengertian istilahnya, sabar tersebut dimaknai dengan mencegah atau menerima segala sesuatu dalam suatu kesempatan, memelihara diri dari kehendak akal syara' dan dari hak yang menuntut untuk memelihara. Secara bahasa, *ṣabara* berarti mengikat atau menguatkan, kalimat yang diikat adalah kelemahan dan perilaku irasional yang dapat mencemari kepribadian, menurunkan martabat, bahkan menghancurkan orang. Sedangkan yang dikuatkan adalah kekurangan-kekurangan orang itu dengan cara bisa menguasai pikiran atau hawa nafsunya.²¹

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 386.

²¹ Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*, 182.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
 وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan Sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155).²²

Seorang mukmin yang sabar dan tidak berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah maupun jatuh hanya gara-gara musibah dan bencana yang telah menimpanya. Allah SWT telah memberikan kepadanya sebuah kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpa kita pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari Allah SWT supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

Kesabaran mengajari kita ketekunan dalam bekerja serta kita dapat mengarahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sifat sabar dalam Islam menempati posisi istimewa. al-Qur’an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Allah SWT mengajarkan kepada orang-orang yang beriman dengan perantara cobaan itu bahwa keimanan semata-mata tidak membawa kelapangan rezeki serta kekuatan, kekuasaan, hilangnya rasa takut serta kesedihan. Orang yang tidak sabar terhadap sesuatu, pasti akan mengalami goncangan ataupun

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

perasaan tidak berdaya, karena dalam fikirannya hanya perasaan was-was yang selalu mengintainya.

Sabar tidak hanya identik dengan kepasrahan serta menyerah terhadap kondisi yang ada, ataupun identik dengan keterdzoliman. Justru itu sabar adalah sebuah sikap aktif, untuk merubah kondisi yang ada, sehingga menjadi lebih baik serta baiklagi.²³

f. Syukur

Kata syukur diambil dari dua makna yakni istilah (etimologi) dan pembagai: rasa terima kasih kepada Allah, menyatakan lega, senang, dan sebagainya. Rasa syukur adalah perasaan kagum, rasa terimakasih, dan penghargaan terhadap kehidupan. Secara hakikat makna, syukur berarti rida dengan mudah atas nikmat Allah.

Menurut al-Gazali, syukur mencakup ilmu, hal dan amal. Yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang nikmat yang dianugerahkan oleh sang pemberi nikmat (*al-mun'im*). Hal adalah rasa gembira yang terjadi akibat pemberian nikmat. Sedangkan amal adalah melakukan apa yang menjadi tujuan dan yang disukai oleh sang pemberi nikmat.

Amal di sini terkait dengan tiga hal, yakni hati, lisan dan anggota-anggota tubuh. Adapun kaitannya dengan hati ialah kehendak hati untuk kebaikan dan menyimpannya kepada semua makhluk. Sedangkan kaitannya dengan lisan adalah menampakkan rasa syukur kepada Allah dengan berbagai pujian yang menunjukkan kepada rasa

²³ Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*, 187.

terima kasih itu. Adapun kaitannya dengan anggota-anggota tubuh adalah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka ketaatan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari kemungkinan menggunakannya untuk berbuat durhaka (maksiat) kepada-Nya.

Seseorang baru dianggap bersyukur kepada Tuhannya jika ia telah menggunakan nikmat-Nya untuk hal-hal yang disenangi-Nya. Dengan demikian, syukur atas nikmat kedua mata yang dianugerahkan Allah berarti menutupi setiap aib yang kita lihat pada seseorang. Syukur atas nikmat kedua telinga berarti menutupi setiap aib yang kita dengar mengenai seseorang. Sebaliknya, apabila seseorang menggunakan nikmat Allah itu untuk hal-hal yang tidak disenangi-Nya, maka berarti ia telah kufur (ingkar) terhadap nikmat itu. Demikian pula jika ia membiarkan nikmat itu dan tidak memfungsikannya. Walaupun hal ini lebih ringan dosanya dibandingkan dengan yang sebelumnya, namun dengan menyia-nyiakannya itu, ia dianggap telah kufur terhadap segala nikmat Allah. Segala apa yang diciptakan Allah di dunia ini adalah dimaksudkan untuk menjadi alat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaannya.²⁴

Dari nilai-nilai *akhlaqul karimah* diatas tentunya sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik yang salah satunya tidak lain melalui pendidikan.²⁵

²⁴ Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*, 166-167.

²⁵ Zulfa Binta Hasanah, "Penanaman Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto," (Skripsi , IAIN Purwokerto, 2016), 3-4.

4. Tujuan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan menurut al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan Akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.

Oleh karena itu tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada manusia usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.

Tidak ada tujuan lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat mereka. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut kecuali sesuai dengan ajaran al-Qur'an.²⁶

Drs. Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai dan tidak ada persengketaan di antara hamba Allah Swt.²⁷

Adapun tujuan pendidikan akhlak tidak lepas dari dasar yang menjadi pedoman pendidikan akhlak tersebut, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pedoman dasar tersebut terdapat arah tujuan yang akan dicapai yaitu terciptanya pribadi atau masyarakat yang berakhlak Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menjadikan peserta didik mampu melakukan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah.²⁸

²⁶Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, 15-16.

²⁷Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 92.

²⁸Muchtar, Dede Setiawan & Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak. MA.", 200.

5. Macam-macam Akhlak

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt) dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, kita diwajibkan untuk bertasbih kepada-Nya, memuji kepada-Nya, bertawakal kepada Allah, bersyukur kepada Allah serta bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah.

b. Akhlak Mulia dalam Ber-*hablun Minannas*

Hablun minannas adalah hubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kondisi yang *real* sering kita saksikan dua hubungan ini tidak seimbang. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang bisa menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Kedua ini merupakan contoh ini tidak seharusnya dilakukan, agar menjadi padu dengan cara menjalin dua bentuk

hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Untuk memberikan bekal akhlak mulia kepada seseorang terutama terhadap dirinya sendiri, adalah dengan cara memelihara kesucian diri baik kesucian lahir maupun kesucian batin. Orang yang bisa memelihara dirinya dengan baik akan selalu berusaha untuk berpenampilan dengan baik di hadapan Allah khususnya dan juga di hadapan manusia lain pada umumnya dengan memperhatikan perilaku, penampilan fisik dan juga bagaimana pakaian yang dipakainya.

Untuk menjaga kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik secara lahir tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik atau secara batin. Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah dengan membekali akal dengan berbagai macam ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai usaha yang mendukung ke arah pembekalan, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya. Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiiasi jiwanya dengan berbagai perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk

berakhlak mulia di hadapan Allah dan Rasulullah, di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.

d. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, seseorang harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya.

Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pendidikan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu kita ialah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua ialah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama.²⁹

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Murtadha Muthahhari, ada jenis akhlak yang didasarkan pada ego. Ini merupakan jenis akhlak yang dipengaruhi hawa nafsu. Pandangan akhlak seperti ini diantaranya dikemukakan oleh Nitsche.

²⁹Afdiah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*, 100-102.

Akhlah komunis pun demikian adanya. Yang ideal adalah akhlak yang timbul dari nilai-nilai *Ilahiyah* dengan kesadaran pribadi mengarah pada ilham taqwa. Apabila ditinjau dari segi akhlak kejiwaan, seseorang bertindak dan berbuat atas dasar pokok-pokok berikut ini:

a. Insting (*gharizah/naluri*).

Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, misalkan naluri makan, senang dengan lawan jenis (*seksual instinct*) naluri keibubapakan (cinta orang tua kepada anaknya dan sebaliknya), kesadaran dalam ber-Tuhan, dan naluri mempertahankan diri (*berjuangan/combatative instinct*).

b. Adat kebiasaan.

Hal ini merupakan perbuatan seseorang yang biasa dilakukan secara berulang-ulang, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga, dan sebagainya.

c. *Wirotshah* (keturunan).

Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa, dan daerah. Macam-macam warisan ialah warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua.

d. *Milieu* (faktor lingkungan).

Lingkungan manusia ialah apa yang melingkungnya dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa. Lingkungan ada dua macam, yaitu: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

e. Kehendak.

Suatu perbuatan ada yang berdasarkan kehendak dan ada juga yang tidak dengan kehendak. Menulis, membaca, berbicara adalah perbuatan yang berkecenderungan dengan kehendak. Sedangkan detik hati, bernafas, dan gerak mata merupakan perbuatan yang berdasarkan bukan atas dasar kehendak. Keinginan yang kuat disebut *roghbah*, dan kehendak ini disebut juga dengan azam yang kemudian diikuti dengan perbuatan/tindakan. Perbuatan hasil dari kehendak mengandung perasaan, keinginan, pertimbangan, dan azam yang disebut juga dengan kehendak.

f. Pendidikan.

Dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik yang mengarahkannya pada perkembangan kepribadian. Oleh karenanya tenaga pendidik profesional harus diadakan, demikian juga materi pengajaran yang sesuai, bahkan metodologi pengajaran dan pendidikan sangat perlu diperhatikan dalam proses pengajaran dan pendidikan. Dalam kaitan ini, suasana lingkungan pendidikan pun sangat potensial dalam membentuk kepribadian peserta didik.

g. Takdir.

Takdir merupakan ketentuan Allah yang pasti adanya untuk segala yang ada dalam alam semesta (makhluk). Misalkan seseorang ada yang ditakdirkan punya sifat pelupa, cerdas, watak keras, halus, dan sebagainya. Sehingga hal-hal ini mempengaruhi terhadap akhlak dan kepribadian seseorang³⁰

B. Tinjauan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

1. Pengertian Materi

Materi pembelajaran atau bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sungkono yang menyatakan bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan bermuatan materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dan Koesnandar mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk konten baik teks, audio, foto, video, animasi, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaa

³⁰ Badruddin, *Akhlaq Tasawuf*, 45-47.

pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Untuk itu materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut.³¹

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan dan diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib pada Sekolah Umum mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum PAI disusun dan dirancang yang sesuai dengan situasi dan kondisi penjenjangan pendidikan.

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang merupakan mata pelajaran nasional (Kurikulum 2013 revisi 2017 merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta

³¹ Tuti Triani dan Agphin Ramadhan, *Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejuruan* (Jakarta: Kencana, 2019), 88-89.

didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti sebagai suatu mata pelajaran diberikan jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik yang bersifat kurikulum maupun ekstrakurikuler.³²

Kedudukan PAI di sekolah umum sebagai mata pelajaran merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, di samping berfungsi sebagai pengajaran agama Islam (*transfer of know ledge*), sosialisasi dan intemalisasi nilai-nilai agama Islam juga rekonstruksi nilai-nilai baru. Tujuan akhir PAI adalah terbentuknya peserta didik yang berkepribadian muslim yang memiliki kemampuan, kognitif, afektif, dan psikomotor.

Karena itu, secara sosiologis PAI memiliki andil yang sangat besar bagi proses pembangunan karakter (*character building*). Bagi bangsa Indonesia, PAI merupakan benteng moralitas bangsa dan pembimbing hidup peserta didik serta meningkatkan mutu dan martabat hidupnya. Karena itu, pada tempatnya jika PAI di sekolah umum merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional, sebab dengan terlaksananya PAI itu berarti tidak kurang dari 75% (35 juta) peserta didik di seluruh Indonesia secara terprogram dan teratur mempelajari agama Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

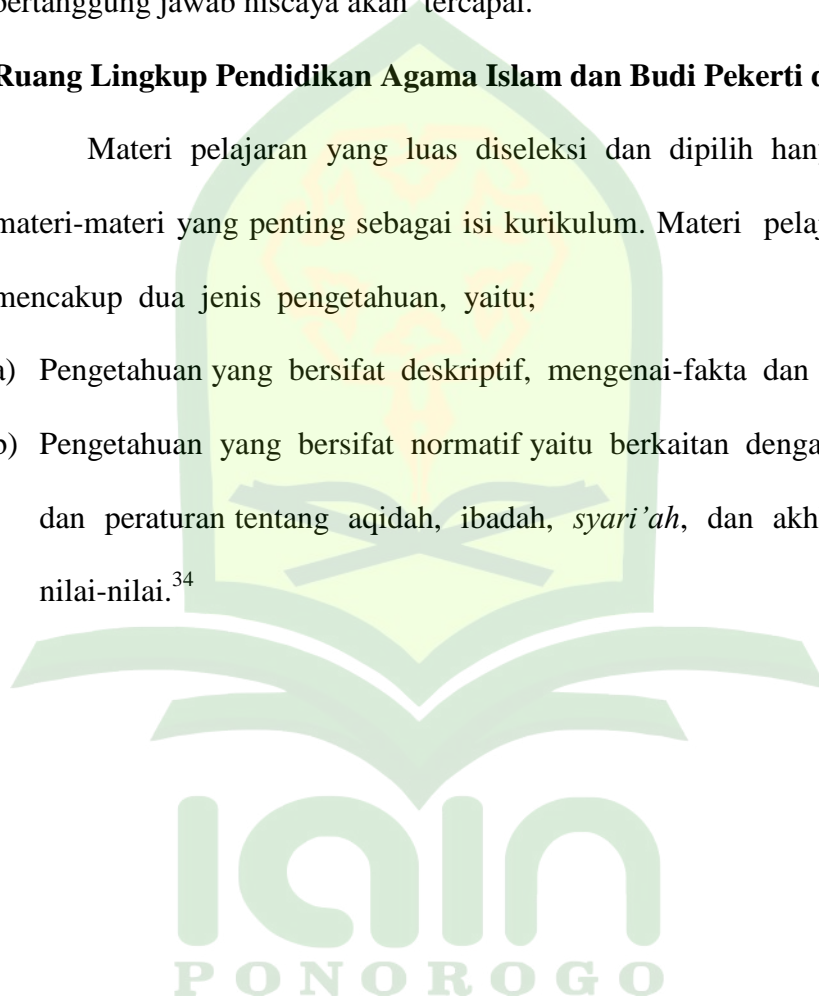
³² Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 14-15.

Jika PAI di dilaksanakan secara efektif, maka tujuan pendidikan yang diamanatkan UU Sisdiknas, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab niscaya akan tercapai.³³

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Materi pelajaran yang luas diseleksi dan dipilih hanya berupa materi-materi yang penting sebagai isi kurikulum. Materi pelajaran PAI mencakup dua jenis pengetahuan, yaitu;

- a) Pengetahuan yang bersifat deskriptif, mengenai-fakta dan prinsip.
- b) Pengetahuan yang bersifat normatif yaitu berkaitan dengan norma dan peraturan tentang aqidah, ibadah, *syari'ah*, dan akhlak serta nilai-nilai.³⁴



³³ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 292-293

³⁴ Hasan, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 293.

BAB III

BIOGRFI DAN SIFAT YANG DIMILKI ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

A. Biografi Abu Bakar as-Shiddiq

1. Profil Abu Bakar as-Shiddiq

a. Nama, Nasab, Kuniyah dan Laqab Abu Bakar

Nama Abu Bakar as-Shiddiq adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib Al Qurasyi At-Tamimi. Nasab Abu Bakar as-Shiddiq bertemu dengan nasab Nabi Muhammad pada kakek keenam yaitu Murrah bin Ka'ab.

Ia memiliki nama kuniyah Abu Bakar (*Bakr*), dari kata, “*Al-Bakr*” yang artinya adalah unta yang muda dan kuat. Bentuk jamaknya adalah “*Bikar*” dan “*abkur*”. Orang Arab menyebut *Bakr*, yaitu moyang sebuah kabilah besar.

Abu Bakar as-Shiddiq memiliki sejumlah nama *laqab* atau julukan yang kesemuanya menunjukkan pengertian luhurnya derajat dan kedudukan serta kemuliaan jejak langkah dan nasab. Julukan tersebut diantaranya adalah:¹

1) *Al-Atiq*

Nama ini diberikan kepada Abu bakar karena Abu Bakar as-Shiddiq adalah sosok yang berwajah elok, bernasab baik, senantiasa terdepan dalam hal kebaikan, dan ia juga ‘*atiqullah*

¹Ali Muhammad ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 22.

(hamba yang dimerdekan Allah) dari neraka berdasarkan berita gembira yang disampaikan Rasulullah untuknya.

2) *As-Shiddiq*

Nama julukan ini di berikan oleh Rasulullah kepada Abu Bakar. Umat bersepakat atas julukan *As-Shiddiq* bagi Abu Bakar, karena ia senantiasa langsung membenarkan dan mempercayai Rasulullah tanpa pernah ia bersikap agak bimbang sedikitpun serta senantiasa berkomitmen pada kebenaran dan kejujuran, tanpa pernah melakukan hal-hal yang tidak baik.²

3) *As-Shahib*

Julukan ini diberikan kepada Abu Bakar dalam al-Qur'an,

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedangkan dia salah satu dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi.

² Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 24 .

Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS At-Taubah: 40)³

Ulama bersepakat bahwa *shahib* (teman,kawan) yang dimaksudkan adalah Abu Bakar as-Shiddiq. Diriwayatkan Oleh Anas Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Abu Bakar as-Shiddiq bercerita kepadanya dan berkata, “Aku berkata kepada Rasulullah ketika beliau sedang berda dalam gua, “Seandainya salah seorang dari mereka melihat kearah kedua kakinya, niscaya ia akan melihat kberadaan kita di bawah kedua kakinya!” Lalu Rasulullah berkata, “Wahai Abu Bakar, apa pandangan kamu tentang dua orang yang Allah adalah Yang ketiga dari mereka berdua”

4) *Al-Atqa* (orang yang paling bertakwa)

Julukan ini diberikan kepada Rasulullah kepada Abu Bakar as-Shiddiq dalam al-Qur’an yaitu,

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى

Artinya: “Dan kelak akan dijauhkan orang yang palingtakwa dari neraka itu. “ (QS Al-Lail: 17)⁴

Hal ini dijelaskan lebih lanjut lagi ketika membahas tentang orang-orang yang disiksa karena keimanan mereka yang dimerdekakan oleh Abu Bakar as-Shiddiq.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 265-266.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*,

5) *Al-Awwah*

Abu Bakar as-Shiddiq juga di juluki *Al-Awwah*. Nama julukan ini menunjukkan pengertian orang yang sangat takut kepada Allah.⁵

b. Kelahiran, Gambaran dan Ciri-ciri Fisik Abu Bakar as-Shiddiq

Abu Bakar dilahirkan dua tahun beberapa bulan setelah kelahiran Rasul. Seperti dinyatakan al-Hafizh Ibnu Haiar, Abu Bakar dilahirkan dua tahun enam bulan setelah tahun gajah. Ibnu al-Barqi, tutur Ibnu Hajar, meriwayatkan hadis Aisyah ra. yang mengatakan, "Rasulullah dan Abu Bakar mengingat-ingat saat kelahiran mereka berdua di sisiku dan temyata Nabi saw. lebih tua."

Imam Nawawi menjelaskan, Abu Bakar dilahirkan kira-kira tiga tahun setelah tahun gajah dan ia adalah khalifah dan *amir al-hajj* (pemimpin jamaah haji) yang pertama.

Dengan demikian ada tiga pendapat tentang kapan Abu Bakar dilahirkan:

1. Dua tahun beberapa bulan setelah kelahiran Nabi.
2. Dua tahun enam bulan setelah tahun gajah. Tidak diragukan lagi bahwa pendapat paling valid tentang kelahiran Rasulullah saw. adalah di tahun gajah itu.
3. Kira-kira tiga tahun setelah tahun gajah.

⁵Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 27.

Pendapat ketiga ini hampir sama dengan dua pendapat sebelumnya. Karena pendapat tersebut tidak menyatakan tiga tahun tepat namun secara kira-kira.⁶ Abu Bakar as-Shiddiq tumbuh berkembang dengan mulia dan baik dalam asuhan kedua orang tua yang memiliki kehormatan, kedudukan dan kemuliaan di tengah kaumnya. Hal ini menjadi salah satu factor yang menjadikan Abu Bakar as-Shiddiq tumbuh dan berkembang sebagai sosok yang terhormat, mulia dan memiliki kedudukan penting di tengah kaumnya.

Adapun gambaran dan ciri-ciri fisik Abu Bakar as-Shiddiq. Dari Aisyah r.a. bahwasanya ada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya, “ Gambarkanlah kepada kami ciri-ciri fisik Abu bakar.” Kemudian, Aisyah menjawab, “ Dia adalah seorang lelaki yang berkulit putih, berbadan kurus, dadanya tidak terlalu lebar, punggungnya tidak bungkuk, tulang pinggangnya kecil sehingga tidak dapat menahan kain yang dipakainya, wajahnya kurus, kedua matanya cekung, dahinya lebar, dan urat-urat tangannya tampak jelas. Begitulah ciri-ciri fisik beliau.⁷

c. Keluarga Abu Bakar as-Shiddiq

Bapakny adalah Ustman bin Amr dan memiliki nama kunyah Abu Quhafah. Ia masuk Islam pada *Fathu Makkah*. Adapun ibunda Abu Bakar as-Shiddiq adalah Salma binti Sakhr bin Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taim. Nama kunyah-nya adalah Ummu Al-Khair. Ia masuk

⁶Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Qisthi Press, 2009) 109-110.

⁷Ahmad Abdul Al Al-Thahthawi, *150 Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq*, terj. Rashid Satari (Bandung: Mizania, 2016) 9.

Islam sejak dini, hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembicaraan tentang kejadian di mana Abu Bakar as-Shiddiq meminta sangat kepada Rasulullah agar diperkenankan untuk tampil berdakwah secara terang-terangan dan terbuka di Makkah.

Adapun isteri Abu Bakar as-Shiddiq, maka ia menikah dengan empat isteri yang memberinya tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Para Isteri Abu Bakar as-Shiddiq itu adalah:

1) Qutailah binti Abd Al-Uzza bin Sa'ad bin Jabir Malik

Isteri yang pertama adalah Qutailah binti Abd Al-Uzza bin Sa'ad bin Jabir Malik. Keislaman Qutailah binti Abd Al-Uzza ini masih diperselisihkan. Ia adalah ibunda Abdullah dan Asma'. Abu Bakar as-Shiddiq menceraikannya ketika masih pada masa jahiliyah.

Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir. Ia berasal dari bani Kinanah. Ia adalah janda dari Harist bin Sakhbarah yang meninggal dunia di Makkah. Kemudian ia dinikahi oleh Abu Bakar as-Shiddiq. Ia termasuk perempuan yang masuk Islam sejak dini, melakukan baiat dan ikut hijrah ke Madinah. Ia adalah ibunda Abdurrahman dan Aisyah. Ia meninggal pada masa Rasulullah di Madinah pada tahun keenam hijriyah.

2) Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir

Ia berasal dari bani Kinanah. Ia adalah janda dari al-Harist bin Sakhbarah yang meninggal dunia di Makkah. Kemudian ia

dinikahi oleh Abu Bakar as-Shiddiq. Ia termasuk perempuan yang masuk Islam sejak dini, melakukan baiat dan ikut hijrah ke Madinah. Ia adalah ibunda Adurrahman dan Aisyah. Ia meninggal dunia pada masa Rasulullah di Madinah pada tahun keenam hijriyah.

3) Asma' binti 'Umais bin Ma'bad bin Al-Harist.

Ia adalah Ummu Adullah, ia termasuk salah satu perempuan yang ikut hijrah terdahulu. Ia masuk Islam sejak dini sebelum masuk ke Dar Al-Arqam. Ia melakukan baiat kepada Rasulullah dan ikut hijrah ke Habsyah bersama dengan suaminya yaitu Ja'far bin Abu Thalib gugur sebagai syahid pada perang Mu'tah. Lalu ia dinikahi Abu Bakar as-Shiddiq dan dikaruniai seorang putera bernama Muhammad. Di antara para sahabat yang meriwayatkan hadist dari Asma' binti 'Umais adalah Umar bin Al-Khathab, Abu Musa, Abdullah bin Abbas dan Ummu Al-Fadhl isteri Abdullah bin Abbas. Ia termasuk perempuan yang memiliki kerabat mushaharah dari orang-orang yang terhormat, yang di antaranya adalah Rasulullah, Hamzah, Al-Abbas dan yang lainnya.

4) Habibah binti Kharijah

Ia adalah Habibah binti Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair Al-Anshariyyah Al-Khazrajiyyah. Ia mengandung Ummu Kultsum ketika Abu Bakar as-Shiddiq meninggal dunia. Abu Bakar as-Shiddiq tinggal bersamanya di As-Sunh.

Adapun anak-anak Abu Bakar as-Shiddiq:

1) Abdurrahman bin Abu Bakar as-Shiddiq.

Ia masuk Islam pada kejadian Hudabiyah dan keislamannya pun baik. Ia menyertai Rasulullah dan ia adalah sosok yang terkenal dengan keberaniannya. Setelah keislamannya, ia memiliki sejumlah jejak rekam, sepak terjang dan catatan terpuji, mengesankan dan patut dikenang.

2) Abdullah bin Abu Bakar as-Shiddiq.

Ia adalah orang yang memiliki peran kontribusi besar dalam momentum hijrah, yaitu sebagai informan dan inteligen. Pada siang hari, ia berada di tengah-tengah penduduk Makkah mendengarkan informasi-informasi mereka. Kemudian pada malam hari, secara diam-diam ia menyelip pergi ke gua tempat persembunyian Rasulullah dan ayahnya untuk menyampaikan berita dan informasi-informasi yang ia dengar. Lalu ketika waktu subuh datang, maka ia kembali ke Makkah.

Ia terkena panah pada kejadian Tha'if yang menyebabkannya sakit beberapa lama, hingga akhirnya menyebabkan dirinya meninggal dunia sebagai syahid di Madinah pada masa kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq.

3) Muhammad bin Abu Bakar.

Ia adalah putera Abu Bakar as-Shiddiq dari isterinya yang bernama Asma' binti 'Umais. Ia lahir pada tahun haji wada' dan ia termasuk salah satu pemuda pemberani Quraisy. Ia hidup dalam pengasuhan Ali bin Abu Thalib dan diangkat olehnya menjadi gubernur Mesir, dan di Mesir lah ia terbunuh.

4) Asma' binti Abu Bakar as-Shiddiq.

Ia adalah perempuan yang memiliki julukan *Dzat An-Nithaqain*, ia lebih tua dari Aisyah. Rasulullah adalah yang memberinya julukan *Dzat An-Nithaqain*. Kisah yang melatar belakangi julukan ini adalah, bahwa ia membuatkan bekal perjalanan untuk Rasulullah dan ayahnya ketika keduanya hendak berhijrah. Namun ketika itu, ia tidak bisa menemukan tali yang bisa digunakan untuk mengikat bekal tersebut. Akhirnya ia merobek kain *nithaq*-nya (kain yang digunakan untuk ikat pinggang) menjadi dua bagian, lalu salah satunya ia gunakan untuk mengikat bekal tersebut. Maka, Rasulullah pun menjulukinya *Dzat An-Nithaqain*.

Ia adalah isteri az-Zubair bin al-Awwam. Ia berhijrah ke Madinah dalam keadaan hamil mengandung Abdullah bin az-Zubair yang akhirnya ia lahirkan setelah hijrah. Abdullah bin az-Zubair adalah bayi pertama dalam Islam yang dilahirkan setelah hijrah.

Asma' binti Abu Bakar mencapai usia seratus tahun tanpa mengalami gangguan fungsi akal dan gigi tetap utuh tidak ada yang

tanggal. Ia meriwayatkan hadist dari Rasulullah sebanyak lima puluh enam hadist. Di antara sahabat yang meriwayatkan hadist darinya adalah Abdullah bin Abbas. Ia memiliki sejumlah anak, yang diantaranya adalah Abdullah, Urwah, Abdullah bin Abu Miulaikah dan yang lainnya.

Ia adalah sosok perempuan yang dermawan dan gemar berinfak. Ia meninggal dunia di Makkah tahun 73 H.

5) Aisyah Ummu al-Mukminin.

Ia dikenal dengan sebutan as-Shiddiqiyah binti as-Shiddiq. Rasulullah menikahnya ketika ia masih berusia enam tahun dan baru mencampurinya ketika berusia Sembilan tahun. Ia resmi diserahkan kepada beliau tinggal bersama beliau pada bulan Syawwal. Ia adalah perempuan paling alim. Rasulullah memberinya nama kunyah Ummu Abdullah. Rasa cinta Rasulullah kepada Aisyah menjadi contoh ikatan suami istri yang shaleh dan ideal.

Musnad Aisyah mencapai 2210 hadist, 174 di antaranya adalah *muttafaq alaih* (diriwayatkan oleh Al-Bukhari Muslim), sedangkan yang hanya diriwayatkan oleh Al-Bukhari seorang diri berjumlah 54 hadist, sedangkan yang hanya diriwayatkan oleh Muslim seorang diri berjumlah 69 hadist.

Aisyah hidup mencapai usia enam puluh tiga tahun lebih beberapa bulan, meninggal dunia pada tahun 57 H tanpa memiliki keturunan.

6) Ummu Kultsum binti Abu Bakar as-Shiddiq

Ia adalah anak dari isterinya yang bernama Habibah binti Kharijah. Abu Bakar as-Shiddiq tatkala ajalnya sudah dekat berkata kepada Ummu al-Mukminin Aisyah, “Sesungguhnya kamu mempunyai dua saudara laki-laki dan dua saudara perempuan.” Aisyah berkata, “Setahu saya saudara perempuanku hanya Asma’, lalu siapakah saudara perempuanku yang lainnya?” Abu Bakar as-Shiddiq berkata, “Janin yang masih ada dalam perut Habibah binti Kharijah. Aku mendapat firasat kalau janin itu adalah berjenis kelamin perempuan.”

Ternyata benar, janin itu memang lahir perempuan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar as-Shiddiq. Janin itu selanjutnya Ummu Kultsum lahir setelah Abu Bakar as-Shiddiq meninggal.

Ummu Kultsum dinikahi oleh Thalhah bin Ubadaillah yang kemudian gugur pada perang Jamal. Ketika Ummu Kultsum dalam masa ‘iddahnya, Aisyah membawanya pergi ke Makkah.

Itu adalah keluarga Abu Bakar as-Shiddiq yang diberkahi dan dimuliakan oleh Allah dengan Islam. Ini adalah kelebihan dan keutamaan yang hanya dimiliki oleh Abu Bakar as-Shiddiq. Para ulama menuturkan, tidak pernah diketahui ada empat orang yang saling berketurunan yang semuanya menjadi sahabat Rasulullah kecuali keluarga Abu Bakar as-Shiddiq.

Dulu dikatakan, bahwa ada rumah tangga yang merupakan rumah tangga keimanan dan pula rumah tangga yang merupakan rumah tangga kemunafikan. Keluarga dan rumah tangga Abu Bakar as-Shiddiq adalah salah satu keluarga keimanan dari kalangan Muhajirin, sedangkan keluarga Bani An-Najjar adalah salah satu keluarga keimanan dari kalangan Anshar.⁸

2. Keilmuan Abu Bakar

Abu Bakar as-Shiddiq Adalah termasuk orang yang paling berilmu tentang Allah dan paling takut kepadanya. Jika Rasulullah meminta masukan, pendapat dan pandangan kepada para sahabat, maka orang yang pertamakali tampil berbicara mengutarakan pandangannya adalah Abu Bakar as-Shiddiq. Terkadang diikuti oleh sahabat lain, dan terkadang hanya Abu Bakar as-Shiddiq saja yang berbicara sehingga hanya pandangan dan pendapatnya saja yang diambil oleh Rasulullah, dan jika ada orang lain memiliki pandangan berbeda dengan pandangan Abu Bakar as-Shiddiq, maka pandangan Abu Bakar as-Shiddiq lah yang diambil Rasulullah.

Rasulullah menunjuk Abu Bakar as-Shiddiq sebagai amir haji pada haji pertama kali dilakukan dari Madinah dan mengajarkan manasik haji yang merupakan ritual ibadah yang paling rumit dan belum banyak diketahui. Seandainya bukan karena keluasan keilmuannya, tentu Rasulullah tidak akan menunjuknya sebagai amir haji waktu itu.

⁸ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 28-35.

Demikian pula dengan shalat, Rasulullah menunjuk Abu Bakar as-Shiddiq sebagai beliau mengimami dan memimpin shalat, dan seandainya bukan karena keilmuannya, tentu Rasulullah tidak akan menunjuknya, dan Rasulullah tidak menunjuk selain Abu Bakar as-Shiddiq sebagai wakilnya, tidak dalam haji tidak pula dalam shalat.

Kitab atau surat yang berisikan tentang shadaqah yang diwajibkan oleh Rasulullah didapatkan oleh Anas dari Abu Bakar as-Shiddiq dan hadis itu adalah hadis sahih yang diriwayatkan menyangkut masalah zakat. Dan surat itu menjadi pegangan *fuqaha* dan yang lainnya menyangkut dalil terdahulu yang dulu yang dinasakh. Tidak diketahui ada suatu pendapat Abu Bakar as-Shiddiq yang bertentangan dengan suatu *nash*.

Ini menunjukkan tingkat kepakaran dan keilmuan Abu Bakar as-Shiddiq yang sungguh luar biasa. Secara garis besar, tidak diketahui ada suatu permasalahan tentang hukum syariat yang Abu Bakar as-Shiddiq keliru di dalamnya, sementara selain Abu Bakar as-Shiddiq diketahui pernah keliru dalam banyak permasalahan hukum syariat.⁹

3. Keimanan Abu Bakar

Keimanan Abu Bakar as-Shiddiq kepada Allah sangatlah besar. Karena ia benar-benar memahami hakikat iman. Kalimat tauhid pun benar-benar meresap jauh dalam jiwa dan hatinya, dan itu terefleksikan dalam anggota tubuhnya ia benar-benar menghayati dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Maka, iapun menjadi sosok yang berhiaskan akhlaqul

⁹ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 177.

karimah yang luhur, steril dari akhlak yang tercela, konsisten dan persisten dalam memegang teguh syariat Allah dan dalam mengikuti petunjuk dan tuntutan Nabi Muhammad.

Keimanan Keimanan Abu Bakar as-Shiddiq kepada Allah menjadi motif yang memacu dirinya untuk terus bergerak aktif, dinamis dan progresif, bekerja keras tanpa mengenal lelah, berjuang dan mendidik, meraih kemenangan, kekuatan, kemuliaan dan keluhuran.¹⁰

Karena begitu kuatnya keimanan Keimanan Abu Bakar as-Shiddiq, komitmennya dalam memegang teguh syariat Allah, kejujurannya, kesungguhannya, ketulusannya dan keikhlasannya kepada Islam, maka Rasulullahpun sangat mencintainya dan kecintaan beliau itu kepada Keimanan Abu Bakar as-Shiddiq mengalahkan kecintaan beliau kepada sahabat yang lain.¹¹

4. Sifat dan Sikap Abu Bakar as-Shiddiq Terhadap Kaum yg Murtad dan Menolak Membayar Zakat.

a. Sifat Abu Bakar as-Shiddiq

Ia adalah sahabat yang pemberani, cerdas, dan paling bisa diterima pendapatnya. Di antara sikap kepahlawanan, yang dianggap sebagai kebanggaan yang disematkan dalam diri Abu Bakar adalah keberanian menghadapi setiap orang yang menghalanginya di jalan dakwah, serta pertolongan yang telah diberikannya pada Rasulullah saw.

¹⁰ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 172.

¹¹ *Ibid.*, 174.

Di antara peran besar Abu Bakar itu adalah:

1. Sikapnya ketika Uqbah ibn Abi Mu'ith mencekik Rasulullah s.a.w. saat berada di dalam Ka'bah.
2. Keputusan Abu Bakar untuk memerangi orang-orang murtad.
3. Memberangkatkan tentara Usamah ibn Zaid ra.¹²

Di antara sahabat Nabi, Abu Bakar adalah yang paling dermawan dan paling banyak memberikan sumbangan untuk perjuangan di jalan Allah. Ketika masuk Islam, hartanya sangat banyak dan semuanya diinfakkan untuk kepentingan dakwah, demi memuliakan kalimat Allah dan membantu perjuangan Rasulullah. Apa yang dilakukannya diketahui Rasulullah. Karenanya, beliau sangat bangga dengan Abu Bakar.¹³

Selain itu Abu Bakar as-Shiddiq juga memiliki sifat jujur, suatu ketika Abu Bakar as-Shiddiq berkata, “Kejujuran adalah amanat dan kebohongan adalah khianat.”¹⁴ Kata-kata Abu Bakar as-Shiddiq di atas, “Kejujuran adalah amanat” penuh dengan makna dan arti, seakan-akan kalimat ini memiliki ruh yang menjadikannya mondar-mandir di tengah-tengah orang, membangkitkan semangat dan menciptakan harapan. “Bohong adalah khianat”. Demikianlah Abu Bakar as-Shiddiq tidak ingin basa-basi, tetapi langsung menyentuh isi dan substansi, menyebut sesuatu langsung dengan namanya.¹⁵

¹² Ibrahim, *Tarikh Khulafa*, 141.

¹³ Ibrahim, *Tarikh Khulafa*, 152.

¹⁴ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 255.

¹⁵ *Ibid.*, 255.

Abu Bakar termasuk orang yang paling besar sumbangsih dan kontribusinya dalam menginfakkan hartanya untuk apa yang mendatangkan ridha Allah dan rasulnya.¹⁶

Abu Bakar adalah seorang sahabAt nabi yang juga dikenal dengan kezuhudannya, sebagai hamba ahli ibadah dan seorang zahid yang mewajibkan dirinya untuk selalu taat kepada perintah dan larangan Allah. Beliau senantiasa menjadi orang yang selalu menjadi orang yang mengawali kebaikan. Ia selalu ada untuk Rasulullah baik saat bepergian atau tidak. Ia berperilaku seperti perilaku Rasulullah dan menjadikannya sebagai panutan.¹⁷

Sikap zuhud Abu Bakar as-Shiddiq terhadap jabatan kepemimpinan terlihat sangat jelas pada pidato yang ia sampaikan yang berisikan apologi dirinya menerima jabatan kekhilafahan. Di dalamnya ia berkata, “Demi Allah, sungguh tidak pernah memiliki ambisi sedikit pun terhadap kepemimpinan, tidak pernah memiliki minat terhadapnya dan tidak pernah pula memintanya kepada Allah baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan. Akan tetapi, aku sangat mengkhawatirkan terjadinya fitnah, kekacauan, kekisruhan dan konflik. Aku sama sekali tidak merasakan kenyamanan dalam memegang jabatan kepemimpinannya. Akan tetapi, aku dipasrahi suatu urusan yang sangat besar dan serius, dan aku sama sekali tidak memiliki kekuatan dan kemampuan menjalankannya melainkan

¹⁶ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 65.

¹⁷ Ibrahim, *Tarikh Khulafa*, 156-157.

dengan kekuatan dan kemampuan dari Allah dan sungguh aku berharap seandainya ada orang terkuat yang bisa menggantikanku.”¹⁸

Selain itu Abu Bakar as-Shiddiq adalah orang yang berhati lembut, sensitive, mudah terharu dan menangis. Ia tak kuasa menahan air matanya setiap kali membaca al-Qur'an. ¹⁹Abu Bakar as-Shiddiq adalah sosok pemberi kebebasan dan pemerdeka budak-budak, seorang Syaikh Islam yang bersahaja yang dikenal di tengah-tengah kaumnya sebagai orang yang gemar membantu orang yang tidak berpunya, menyambung silaturahmi, menanggung kebutuhan orang-orang yang sedang kesulitan, tertimpa musibah dan kesusahan.

Abu Bakar dikenal sebagai seorang khalifah yang familiar, ramah, bersahabat, supel dan disenangi. Hatinya penuh dengan kelembutan, belas kasih dan sayang kepada orang-orang yang lemah dan para budak. Ia tidak segan-segan menginfakkan hartanya dalam jumlah yang cukup besar untuk membeli para budak, lalu memerdekakannya karena Allah dan demi Allah, dan hal itu dilakukan sebelum turunnya syariat-syariat Islam yang memotivasi dan memerintahkan untuk memerdekakan budak dan menjanjikannya mendapatkan pahala yang besar.²⁰

Abu Bakar, dengan keimanannya yang begitu agung dan begitu teguh, tak pernah ia goyah dan ragu, jauh dari sikap kasar. Sikapnya lebih lunak, penuh pemaaf, penuh kasih bila iman itu sudah mendapat

¹⁸ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 206.

¹⁹ *Ibid.*, 69 .

²⁰ *Ibid.*, 63.

kemenangan. Dengan begitu, dalam hatinya terpadu dua prinsip kemanusiaan yang paling mendasari mencintai kebenaran, dan penuh kasih sayang. Demi kebenaran itu segalanya bukan apa-apa baginya, terutama masalah hidup duniawi. Apabila kebenaran itu sudah dijunjung tinggi, maka lahir pula rasa kasih sayang, dan ia akan berpegang teguh pada prinsip ini seperti pada yang pertama. Terasa lemah ia menghadapi semua itu sehingga matanya basah oleh air mata yang deras mengalir.²¹

Abu Bakar as-Shiddiq melakukan semua itu sama sekali tidak memiliki maksud supaya mendapat pujian dan sanjungan, dan tidak pula kedudukan. Akan tetapi, semua itu ia lakukan tidak lain dan tidak bukan benar-benar tulus ikhlasnya hanya karena Allah semata. Pada suatu hari, ayahnya berkata kepadanya, “Anakku, aku lihat kamu memerdekakan budak-budak yang lemah. Bukankah lebih baik jika kamu memerekekakan budak-budak yang kuat yang memiliki fisik yang kokoh yang bisa menjaga, membela dan melindungi dirimu?” Abu Bakar as-Shiddiq pun menjawab, “Ayah sesungguhnya aku melakukan apa yang ananda ingin lakukan tidak lain dan tidak bukan adalah demi dan karena Allah semata.”²²

Setelah masuk Islam, Abu Bakar adalah termasuk orang mendapat siksaan dan gangguan di jalan Allah dari orang-orang kafir Quraisy. Namun, ia tetap bersabar dan selalu mengharapkan pahala

²¹ Muhammad Husain haekal, *Abu Bakar as-Shiddiq yang Lembut Hati*, ter. Ali Audah (Jakarta: Utera Antarnusa, 2003), 22

²² Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 64.

dari Allah. Ketika gangguan itu dirasa makin sangat kejam dan berlebihan, Abu Bakar memutuskan untuk meninggalkan Makkah dan berhijrah ke Ethiopia. Ia lari menyelamatkan agamanya.

Dalam sebuah kisah dicerikan ketika Abu Bakar sedang melakukan perjalanan di tengah jalan Abu Bakar bertemu dengan Ibnu Daghinah. Pria ini berkata kepada Abu Bakar, "Hendak ke mana engkau, Abu Bakar?"

Abu Bakar menjawab, "Aku diusir kaumku. Aku akan mengembara di muka bumi ini dan beribadah kepada Tuhanku."

"Semestinya orang sepertimu tidak keluar dan tidak dikeluarkan!" timpal Ibnu Daghinah. Lalu Abu Bakar kembali ke Mekah bersama Ibnu Daghinah yang memberikan penawaran perlindungan kepadanya. Namun, Abu Bakar menolak perlindungan itu dan lebih suka meminta perlindungan dari Allah swt.²³

Abu Bakar as-Shiddiq senantiasa memelihara sikap santun dan menahan amarah, hingga ia menjadi sosok yang dikenal dengan sifat santu, sabar, lapang dada, tidak suka membalas, lembut, ramah dan halus. Namun hal itu tidak berarti Abu Bakar as-Shiddiq tidak pernah marah. Abu Bakar as-Shiddiq tetap bisa marah, tetapi marahnya itu tidak lain adalah karena Allah Swt. maka jika ia melihat ada hal-hal yang terhormat disisi Allah SWt. diinjak-injak atau keharaman-

²³ Ibrahim, *Tarikh Khulafa*, 125.

keharaman dan pantangan-pantangan-Nya dilanggar, maka ia akan marah besar.²⁴

Suatu ketika, Abu Bakar as-Shiddiq berkata, “Orang lemah di antara kalian bagiku adalah orang kuat hingga aku kembalikan haknya kepadanya insya Allah, dan orang kuat di antara kalian bagiku adalah orang lemah hingga aku mengambil kembali hak dari tangannya insya Allah.”²⁵

Abu Bakar as-Shiddiq adalah sosok yang menjadi contoh dan teladan dalam keadilannya yang begitu menawan hati, mempesonakan dan memukau akal pikiran. Keadilan dalam pandangan Abu Bakar as-Shiddiq adalah sebuah dakwah praktis yang bisa menjadi media yang efektif untuk membuka hati manusia untuk beriman.²⁶

Abu Bakar as-Shiddiq menggunakan sebagian dari Baittul Mal (kas negara) untuk diberikan kepada rakyatnya secara sama. Abu Bakar as-Shiddiq memberikan semua harta yang di dalam Baitul Mal itu hingga tidak ada yang tersisa. Kemudian ketika Abu Bakar as-Shiddiq pindah ke Madinah, maka ia juga memindahkan Baitul Mal tersebut di perumahan tempatnya tinggal. Lalu datang kiriman harta dari hasil tambang Juhaniah dalam jumlah yang besar. Pada masa Kekhalifahannya, pertambangan Bani Sulaim juga terbuka dan mulai di eksploitasi dan zakatnyaapun dikirimkan ke Abu Bakar as-Shiddiq, dan ia meletakkannya di Baitul Mal. Lalu ia membagi-bagikannya

²⁴ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 166.

²⁵ *Ibid.*, 247.

²⁶ *Ibid.*, 249.

kepada rakyat secara sama antar orang merdeka dan budak, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, semuanya mendapatkan jumlah yang sama.²⁷

- b. Sikap Abu Bakar as-Shiddiq terhadap kaum murtad dan menolak membayar zakat.

Telah dijelaskan bahwa begitu mendengar berita wafatnya Nabi, orang-orang Arab menyatakan keluar dari Islam. Abu Bakar bersikukuh akan memerangi mereka, meskipun sebagian sahabat tidak setuju untuk memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Abu Bakar mengatakan kalimat yang cukup populer, "Demi Allah, seandainya mereka tidak mau menyerahkan tali kekang unta yang dulu pemah mereka tunaikan kepada Rasulullah, aku akan memerangi mereka."

Berkat kebijakan Abu Bakar ini, Allah benar-benar membuktikan kemenangan Islam dan kaum Muslimin, serta menghinakan kaum kafir dan para pemberontak. Abdullah ibn Mas'ud berkata, setelah Rasul wafat, kami nyaris terpecah belah, seandainya Allah tidak menganugerahkan Abu Bakar kepada kami. Kami sepakat untuk tidak memerangi orang yang tidak mengeluarkan zakat unta *Bintu Mukhadh* dan *Bintu Labun*. (Kami akan membiarkannya dan) kami akan menyembah Allah sampai datangnya ajal. Namun Allah meyakinkan Abu Bakar untuk memerangi mereka. Demi Allah, Abu

²⁷ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 251.

Bakar tak merelakan mereka kecuali dengan *Khiththah Mukhziyyah* atau *Harb Mujliyyah*.

Khiththah Mukhziyyah adalah mereka mengakui bahwa yang terbunuh dari mereka akan masuk neraka yang terbunuh dari kami akan masuk surga, dan mereka harus membayar *diyat* korban yang meninggal dari pihak kami. Kami menjadikan harta yang kami ambil dari mereka sebagai *ghanimah* dan harta kami yang diambil mereka harus dikembalikan. Sedangkan *Harb Mujliyyah* adalah, mereka harus keluar meninggalkan wilayahnya.²⁸

5. Keutamaan Abu Bakar as-Shiddiq

Mazhab ahlussunnah wal jamaah sepakat bahwa orang yang paling utama setelah Rasulullah adalah Abu Bakar. Setelah Abu Bakar, adalah secara berurutan: Umar, Utsman, Ali, sahabat yang mendapat kabar gembira masuk surga, sahabat yang ikut dalam Perang Badar, sahabat yang ikut dalam Perang Uhud, sahabat yang ikut dalam Baiat Ridhwan, setelah itu baru para sahabat lain.

Ahlussunnah juga sepakat bahwa Muslim yang paling utama setelah Rasulullah adalah Abu Bakar as-Shiddiq r.a. Ia mengungguli sahabat lain dalam hal keilmuan, kelapangan dada, keberanian, serta dalam hal sedekah di jalan Allah. Abu Bakar adalah seorang ahli ibadah. Ia terdepan dalam segala hal yang mulia dan luhur. Hal ini diakui Rasulullah

²⁸ Ibrahim, *Tarikh Khulafa*, 214-215.

dan para sahabat. Umat Islam pun sepakat akan hal itu. Imam Nawawi mencatat peran-peran Abu Bakar untuk Islam, di antaranya:

- a. Kisah di malam Isra'dan ketegarannya menjawab pertanyaan-pertanyaan orang kafir yang menyangsikan kejadian itu.
- b. Hijrah bersama Rasulullah dan rela meninggalkan keluarga dan anaknya, serta menemani Rasulullah di dalam gua dan sepanjang perjalanan menuju Madinah. Hal ini terjadi ketika kaum kafir Quroisy hendak menyerang nabi dirumahnya, dan beliau bersama Abu Bakar keluar rumah dengan diam-diam. Selama di dalam gua, pintu masuk gua di tunggu oleh burung dan sarang laba-laba.
- c. Kata-katanya yang tegas dalam Perang Badar dan Perianjian Hudaibiyah, ketika terjadi ketidakjelasan tentang ditundanya waktu memasuki Kota Mekah.
- d. Tangisannya ketika Rasulullah menceritakan seorang hamba yang diberi dua pilihan oleh Allah, antara harta dunia atau sesuatu yang berada di sisi Allah.
- e. Keteguhan hatinya saat Rasulullah menghembuskan nafas terakhir. Ia berpidato di depan para sahabat hingga suasana menjadi tenang.
- f. Usahnya dalam kisah pembaiatan demi kemaslahatan kaum Muslimin.
- g. Keteguhan hatinya untuk tetap memberangkatkan pasukan yang dipimpin Usamah ibn Zaid ke Syam. Ia tetap menunjuk Usamah sebagai panglima perang dan sesuai keputusan Rasulullah.

- h. Keteguhan hatinya untuk memerangi orang-orang murtad setelah terlebih dulu berdebat dengan para sahabat. Abu Bakar mampu meyakinkan mereka dengan hujah yang dapat diterima. Allah melapangkan hati para sahabat sebagaimana Dia telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi kaum murtad itu.
- i. Pasukan-pasukan yang ia persiapkan ke wilayah Syam untuk memperlebar kekuasaan Islam, dan menyokong mereka dengan bantuan semestinya.
- j. Abu Bakar menyempurnakan kebaikannya dengan sesuatu yang terbaik dalam sejarah hidupnya, yaitu menunjuk Umar ibn Khaththab ra. sebagai khalifah pengganti. Ia sudah membaca pertanda kebaikan dalam diri Umar. Ia pun berwasiat dan menitipkan urusan umat kepada Umar. Allah pun mmjadikan periode kekhilafahan Umar sebagai masa kejayaan kkilnfah yang tak lain berkat peran dan firasat Abu Bakar. Abu Bakar mengokohkan dan memuliakan Islam, serta membuktikan janji Allah yang akan mengunggulkan Islam di atas semua agama.²⁹

6. Wafatnya Abu Bakar as-Shiddiq

Pada tanggal 7 Jumadil akhir 13 H, Abu Bakar as-Shiddiq jatuh sakit. Ketika penyakitnya semakin gawat, beliau memanggil tokoh pemuka Muslim dan meminta saran kepada mereka untuk penggantinya yang tepat. Semua mata tertuju pada Umar, sama ketika Nabi wafat semuanya melihat

²⁹ Ibrahim, *Tarikh Khulafa*, 164-165.

kepada Abu Bakar as-Shiddiq. Setiap orang menganggapnya sebagai lelaki yang tepat untuk jabatan yang luhur itu.³⁰

Abu Bakar as-Shiddiq menderita sakit selama 15 hari sampai akhirnya pada hari senin malam Selasa tanggal 22 Jumadil Akhir tahun ke 15 Hijriyah, Aisyah berkata, “Abu Bakar berkata kepadanya, “Rasulullah meninggal dunia pada hari apa?” Aisyah menjawab, “Pada hari Senin.” Abu Bakar melanjutkan, “Aku berharap pagi hari ini dan mala mini (aku meninggal). Abu Bakar as-Shiddiq lantas berwasiat agar dimandikan oleh isterinya sendiri Asma’binti Umais dan agar ia dimakamkan di samping makam Rasulullah.³¹

Abu Bakar as-Shiddiq meninggal dunia dalam usia ke enam puluh tiga tahun. Pendapat ini sudah disepakati oleh para ulama sehingga dapat dikatakan sebagai *Mujma’ Alaih*. Yaitu umur yang setara dengan Rasulullah.

Isterinya Asma’ binti Umais lantas memandikan jenazahnya karena Abu Bakar as-Shiddiq telah berwasiat sebelumnya. Dan dimakamkan di samping makam Rasulullah Saw.. Umar sebagai penggantinya ikut menyalatkan jenazahnya.

Adapun yang turun ke liang lahatnya adalah Umar, Utsman, Ali, Thalhah dan Abdurrahman puteranya. Liang lahatnya menempel dengan makam Rasulullah Saw.

³⁰ Maulana Muhammd Ali, *The Early Caliphate (Khulafa-ur-Rasyiddin)* terj. Imam Musa (Jakarta: Penerbit Darul Kutubil Islamiyah, 2007), 60.

³¹ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 666.

Begitulah abu bakar meninggal dunia setelah melakukan jihad besar untuk menyebarkan agam Allah di seluruh penjuru dunia. Dan peradaban kemanusiaan berhutang kepada orang tua yang agung ini, yang telah memegang bendera dakwah Rasulullah pasca meninggalnya beliau. Orang yang telah mempertahankan btanaman yang telah ditancapkan oleh Rasulullah Saw.³²



³² Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 668.

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK PADA ABU BAKAR AS-SHIDDIQ DENGAN MATERI PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMP

A. Analisis Nilai-Nilai Akhlak Pada Abu Bakar as-Shiddiq

Akhlak yang baik haruslah dimiliki oleh setiap manusia dalam setiap tingkah lakunya. Oleh sebab itu maka diperlukan adanya penanaman pendidikan akhlak sebagai usaha untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga mampu mengarahkan seluruh fitrah dan potensi yang dimiliki setiap individu menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak dimiliki oleh setiap manusia.¹ Rasulullah Muhammad Saw. merupakan suri tauladan yang dapat diteladani akhlak mulianya, selain itu juga merupakan contoh yang baik bagi seluruh umat manusia. Serta menjadi suri tauladan bagi Khulafaur Rasyidin dalam memperjuangkan agama Islam selama masa kepemimpinannya.

Tokoh dalam Khulafaur Rasyidin, juga dapat dijadikan suri tauladan bagi manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Diantara tokoh Khulafaur Rasyidin itu adalah sahabat nabi yang bernama Abu Bakar as-Shiddiq. Abu Bakar adalah sahabat nabi yang mempunyai sejumlah *laqab* atau nama julukan yang menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang memiliki

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Pustaka Setia, 2009), 53.

keluhuran akhlak, derajat, kedudukan serta kemuliaan jejak langkah dan nasab yang mulia.²

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai akhlak yang ada pada Abu Bakar as-Shiddiq. Sifat yang dimiliki Abu Bakar as-Shiddiq sudah sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami atau *akhlakul karimah*. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimiliki Abu Bakar as-Shiddiq adalah sebagai berikut:

1. Abu Bakar as-Shiddiq Adalah Seseorang yang Sabar

Sabar dapat difahami suatu keadaan seseorang agar mampu menerima keadaan dikala dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal syara' dan memelihara diri dari hak yang menuntut untuk dijaga.³

Abu Bakar as-Shiddiq adalah salah satu tokoh diantara empat Khulafaur Rasyidin yang memiliki kesabaran yang besar. Karena diawal perjuangan nabi menyebarkan agama Islam, Abu Bakar termasuk golongan dari *Assabiqunal Awwalun* yang memeluk dan mempercayai ajaran nabi ditengah pertentangan kaum kafir Quroisy yang memusuhi Nabi. Pada saat itu ia termasuk orang yang mendapat siksaan dan dimusuhi oleh kaum kafir Quraisy. Akan tetapi dengan kesabaran yang dimiliki Abu Bakar, ia tetap menemani nabi dan meminta perlindungan

²Ali Muhammad ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 22.

³Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam* (Lampung: CV Iqra', 2018), 182.

kepada Allah Swt. Setelah dirasa siksaan semakin menjadi-jadi lebih kejam dan berlebihan, maka ia memutuskan untuk pindah ke Madinah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq memang memiliki sifat penyabar dalam segala hal, dari kejadian tersebut menunjukkan jika ia sabar dalam menghadapi musuh dan cobaan yang di berikan oleh Allah Swt. selain itu Abu Bakar tidak pernah sekalipun marah, ia akan marah ketika tidak memenuhi perintah dan larangan Allah Swt.

2. Abu Bakar as-Shiddiq Adalah Seseorang yang Jujur

Shidq (jujur) adalah kesesuaian antara suara hati dengan ucapan, sehingga jika salah satu syarat itu hilang maka tidaklah dikatakan sebagai kejujuran yang sempurna. Jujur adalah mengakui, berkata atau pun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi atau kenyataan.⁴

Abu Bakar adalah sahabat nabi yang diberi julukan As-Sidiq, karena ia terkenal dengan sifat kejujurannya. Ia adalah sahabat nabi yang senantiasa secara langsung membenarkan dan mempercayai Rasulullah tanpa pernah ia bersikap bimbang sedikitpun, serta senantiasa berkomitmen pada kebenaran dan tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak baik.⁵

Abu Bakar as-Shiddiq mendapat gelar jujur ketika ia membenarkan peristiwa nabi pada saat *Isra' Miraj*. Pada saat itu nabi melakukan

⁴ Besse Tanri Akko dan Muhaemin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)", IQRO: Journal of Islamic Education, Juli 2018, Vol.1, No.1, 61

⁵ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 24

perjalanan itu dalam waktu semalam dan mendapat perintah sholat lima waktu. Setelah kejadian itu berlangsung, nabi menceritakan kejadian itu kepada kaumnya. Akan tetapi kaum kafir Quroisy tidak mempercayai cerita nabi, mereka menganggap nabi telah berbohong. Ditengah situasi nabi tidak ada yang mempercayainya, Abu Bakar as-Shiddiq menjadi orang yang membenarkan dan mempercayai ucapan Rasulullah Saw. tanpa ada keraguan sedikitpun dalam menyampaikannya.

3. Abu Bakar as-Shiddiq Adalah Seseorang yang Berani

Keberanian adalah suatu keutamaan bagi kekuatan amarah, karena memang kekuatan marah itu benar-benar nyata, namun bersama kekuatannya tersebut ia tetap tunduk kepada akal yang di pengaruhi dengan pendidikan agama dalam tindakannya. *Asy-Syaja'ah* (keberanian) adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang istiqomah di jalan Allah SWT, selain ciri-ciri berupa *al-ithmi'nan* (ketenangan) dan *at-tafaul* atau (optimisme).⁶ *Syaja-ah* akan menimbulkan keutamaan dalam berbagai bentuk. Antara lain sifat mulia, cepat, tanggap, perkasa, memaafkan, tangguh, menahan amarah, tenang, mencintai.⁷

Abu Bakar as-Shiddiq dikenal dengan sifat keberanian yang dimilikinya. Selama menemani nabi menyebarkan dan memperjuangkan agama Islam beliau menjadi sahabat yang tidak pernah memiliki rasa gentar dan takut membela nabi melawan kaum Qurais atau orang-orang yang mencoba menghalanginya dalam berdakwah di jalan Allah Swt.

⁶ Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*, 139.

⁷ *Ibid.*, 140.

Keberanian Abu Bakar dapat dilihat dari peristiwa ketika beliau melakukan percakapan dengan Umar ibn Khatab. Ketika itu Umar datang kepada Abu Bakar dan berkata, "Wahai Khalifah Rasul, bersikap lembutlah kepada umat. Mereka sekarang seperti binatang liar (karena baru ditinggalkan Nabi)."

Abu Bakar menjawab, "Aku mengharapkan bantuanmu. Engkau datang padaku agar aku membiarkan mereka? Apakah orang yang dikenal keras di masa Jahiliyah menjadi lemah di masa Islam? Dengan apa engkau mengharapkan aku bisa berlaku lembut pada mereka? Dengan syair yang dirangkai atau dengan sihir yang dibuat-buat? Itu sesuatu hal yang tak mungkin, Rasulullah Saw. telah tiada dan wahyu telah terputus. Demi Allah, akan kuperangi mereka selama pedang masih dalam genggam tanganmu. Walaupun benda yang tidak mau mereka bayarkan itu hanya tali kekang unta!"⁸

Dari percakapan tersebut terlihatlah Abu Bakar as-Shiddiq mempunyai sifat keberanian yang sangat tinggi, keberaniannya dalam memerangi orang yang murtad dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat mencerminkan bahwa Abu Bakar memiliki sikap kepahlawanan. Abu Bakar tidak segan memerangi kaum yang murtad setelah wafatnya Nabi.

Abu Bakar as-Shiddiq tidak memiliki rasa takut kepada siapapun dalam hal menegakkan kebenaran. Ia tidak peduli ketika mendapat celaan

⁸ Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Qisthi Press, 2009), 144.

dari orang-orang saat menolong agama Allah, membela Rasulullah dan menegakkan agama Islam. Maka dari itu, ia memiliki keistimewaan yaitu sifat keberanian yang tidak dapat diragukan lagi.

4. Abu Bakar as-Shiddiq Adalah Seseorang yang Adil

Secara bahasa adil berasal dari kata al-Adil yang artinya tidak berat sebelah, seimbang atau tidak memihak. Keseimbangan disini meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban atau keserasian dengan sesama makhluk.⁹ Seorang pemimpin harus benar-benar adil dalam memberikan hak maupun tanggung jawab disertai dengan keikhlasan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Abu Bakar as-Shiddiq adalah seorang pemimpin yang menjadi contoh dan teladan dalam keadilannya yang menyebabkan rakyat yang diperintah dibawah kekuasaannya menghormatinya. Dengan keadilan dalam pandangan Abu Bakar as-Shiddiq ini dakwah menjadi media berdakwah yang praktis, media yang efektif untuk membuka hati dan fikiran manusia untuk beriman sesuai ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad.¹⁰

Keadilan Abu Bakar terbukti dalam masa pemerintahannya, dimana ia ketika mendapatkan harta dari orang lain, maka ia akan menggunakan sebagian kas dari Baitul Mal untuk dibagikan kepada rakyatnya dengan jumlah yang sama, mulai dari budak, laki-laki, perempuan, besar, kecil, semuanya mendapatkan bagian yang sama rata.

⁹ Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*, 147.

¹⁰ Ibrahim, *Tarikh Khulafa*, 125.

Hal lain yang menunjukkan keadilan Abu Bakar as-Shiddiq yaitu dalam sebuah pidatonya yang berisi, “Orang lemah di antara kalian bagiku adalah orang kuat hingga aku kembalikan haknya kepadanya insya Allah, dan orang kuat di antara kalian bagiku adalah orang lemah hingga aku mengambil kembali hak dari tangannya insya Allah.”¹¹

Dari pidatonya tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq adalah sosok yang adil dalam menjalankan perannya semasa menjabat sebagai sorang khalifah. Tidak ada yang meragukan akan sikap adil dari Abu Bakar as-Shiddiq, karena Abu Bakar as-Shiddiq selalu bertanggung jawab dan melaksanakan hak-hak rakyat. Dalam menjalankan pemerintahannya Abu Bakar as-Shiddiq selalu menegakkan keadilan tidak pandang bulu entah pada keluarga atau sahabatnya semua beliau samakan.

5. Abu Bakar as-Shiddiq Adalah Seseorang yang Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan dunia dan memilih kehidupan akhirat yang langgeng merupakan manifestasi dari ajaran al-Qur’an. Banyak ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang pentingnya kehidupan akhirat yang abadi, yang didajikan sebagai dasar perilaku kehidupan zuhud.¹²

Sikap zuhud dipandang sebagai ukuran tertinggi sebuah akhlak dalam diri manusia. Sifat zuhud juga tercermin dalam akhlak mulia Abu Bakar as-Shiddiq semasa hidupnya. Kuzuhudan beliau dapat dilihat dari bagaimana beliau menjabat selama masa kepemimpinannya. Hal ini terlihat sangat jelas pada pidato yang ia sampaikan saat beliau diabiati menjadi

¹¹Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 247.

¹²Tri Wahyu Hidayati, ”Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan”, *Jurnal Of Islamic, Studies and Humanities*, Vol.1 No.2, Desember 2016, 244.

seorang khalifah. Dalam penyampaiaanya dapat difahami bahwa sebenarnya ia tidak memiliki ambisi sedikitpun terhadap kepemimpinannya. Beliau mengkhawatirkan akan terjadinya fitnah, kesisruhan dan konflik terjadi dalam umat Islam selama kepemimpinannya. Selain itu dalam pidatonya ia dengan rendah hati berkata bahwa ia bukanlah orang yang kuat, dan ia tidak akan mampu menjalaninya melainkan kekuatan dan pertolongan dari Allah Swt. yang memberinya kekuatan.¹³

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq adalah seorang hamba allah yang mencerminkan sifat zuhud dengan tidak berlebihan untuk mendapatkan pangkat dan kedudukan, kekuasaan, kemegahan dan kemewahan duniawii yang dimilikinya. Abu Bakar as-Shiddiq selalu menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah, Karena itulah selama masa kekhalfahan Abu Bakar as-Shiddiq banyak disegani dan dihormati oleh rakyat yang dipimpinnya.

6. Abu Bakar as-Shiddiq Adalah Seseorang yang Tegas

Sebuah kekhalfahan membutuhkan sebuah ketegasan terutama dalam mengatur pemerintahannya. Sikap tegas ini telah dimiliki oleh khalifah Abu Bakar dalam masa pemerintahannya. Salah satu bentuk ketegasan Abu Bakar as-Shiddiq dalam masa kekhalfahannya ialah Abu Bakar as-Shiddiq dalam menumpas kaum murtad dan memerangi orang yang tidak mau membayar zakat. Telah diketahui bahwa setelah

¹³ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 206.

masyarakat mendengar berita wafatnya Nabi, orang-orang Arab menyatakan keluar dari Islam. mendengar hal itu Abu Bakar bersikukuh akan memerangi mereka, meskipun sebagian sahabat tidak setuju untuk memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat.¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan ketegasan yang dimiliki oleh Abu Bakar as-Shiddiq dalam mengatur pemerintahannya agar tidak terjadi berbagai penyimpangan di dalamnya. Dari kebijakan Abu Bakar as-Shiddiq tersebut membuktikan kemanangan kaum Islam dari para pemberontak dalam menumpas orang-orang yang tidak berada dalam jalan Allah. Dengan begitu ketegasan akan memberikan dampak yang positif bagi kelancaran pemerintahan, terciptanya kemakmuran, keadilan dan kebijaksanaan dalam sebuah tatanan pemerintahan.

7. Abu Bakar as-Shiddiq Adalah Seseorang yang Dermawan

Dermawan artinya ialah dengan ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah baik dengan harta bahkan dengan jiwa raganya baik berupa uluran tangan untuk bersedekah, infak, zakat, dan sebagainya.¹⁵

Abu Bakar as-Shiddiq ialah seorang yang sangat dermawan. Abu Bakar as-Shiddiq merupakan sahabat Nabi yang paling banyak sumbangsihnya dalam perjuangan dakwah Rasulullah Saw .Ia selalu

¹⁴ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 354.

¹⁵ Fifi Nofiaturrehman, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 4 No.2, Desember 2017, 316.

menginfakkan hartanya untuk kepentingan dakwah di jalan Allah.¹⁶ . Ia tidak segan-segan menginfakkan hartanya dalam jumlah yang cukup besar untuk membeli para budak, lalu memerdekakannya karena Allah dan demi Allah, dan hal itu dilakukan sebelum turunnya syariat-syariat Islam yang memotivasi dan memerintahkan untuk memerdekakan budak dan menjanjikannya mendapatkan pahala yang besar.¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq merupakan seorang yang dermawan. Dengan harta yang dimilikinya Abu Bakar as-Shiddiq selalu bersedia mengulurkan tangan untuk kepentingan dakwah dan Rasulullah Saw. Abu Bakar as-Shiddiq sangat senang membantu dan memberikan harta yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan semasa perjalanannya dalam berdakwah.

8. Abu Bakar as-Shiddiq Adalah Seseorang yang Penyayang

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa berkasih sayang. Berarti menjaga, dan merawat rasa kasih sayang tersebut juga termasuk melaksanakan apa yang telah perintahkan kepada kita kaum muslimin.

Bahkan Allah juga telah memerintahkan para kaum muslimin untuk berpasang-pasangan dan saling menyayangi satu sama lainnya, dengan saling menyayangi maka termasuk kedalam orang-orang yang berfikir, maksudnya berarti, kita sebagai makhluk sosial yaitu makhluk

¹⁶ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 65.

¹⁷ *Ibid.*, 63.

yang tidak dapat hidup seorang diri tanpa adanya orang lain, sehebat apapun kita pasti tetap membutuhkan orang lain. Karena dengan saling menyayangi hidup di dunia ini akan terasa damai dan sejahtera.¹⁸

Abu Bakar as-Shiddiq adalah orang yang berhati lembut, sensitive, mudah terharu dan menangis. Ia tak kuasa menahan air matanya setiap kali membaca al-Qur'an.¹⁹ Abu Bakar dikenal sebagai seorang khalifah yang familiar, ramah, bersahabat, supel dan disenangi. Hatinya penuh dengan kelembutan, belas kasih dan sayang kepada orang-orang yang lemah dan para budak.²⁰

Abu Bakar, dengan keimanannya yang begitu agung dan begitu teguh, tak pernah ia goyah dan ragu, jauh dari sikap kasar. Sikapnya lebih lunak, penuh pemaaf, penuh kasih bila iman itu sudah mendapat kemenangan. Dengan begitu, dalam hatinya terpadu dua prinsip kemanusiaan yang paling mendasari mencintai kebenaran, dan penuh kasih sayang. Demi kebenaran itu segalanya bukan apa-apa baginya, terutama masalah hidup duniawi. Apabila kebenaran itu sudah dijunjung tinggi, maka lahir pula rasa kasih sayang, dan ia akan berpegang teguh pada prinsip ini seperti pada yang pertama. Terasa lemah ia menghadapi semua itu sehingga matanya basah oleh air mata yang deras mengalir.²¹

¹⁸ Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*, 401-402.

¹⁹ *Ibid.*, 69 .

²⁰ *Ibid.*, 63.

²¹ Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar as-Shiddiq yang Lembut Hati*, ter. Ali Audah (Jakarta: Utera Antarnusa, 2003), 22

B. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Pada Abu Bakar as-Shiddiq dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP. Analisis nilai-nilai akhlak Abu Bakar as-Shiddiq ditujukan untuk peserta didik, supaya peserta didik dapat mengambil manfaat peristiwa-peristiwa sejarah Islam dan meneladani akhlak terpuji Abu Bakar as-Shiddiq maupun tokoh-tokoh Islam yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penulis menelaah beberapa bab dari materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP, penulis menemukan salah satu bab yang berkaitan, yaitu pada bab Al-Khulaurasyidin Penerus Perjuangan Nabi Muhammad saw. Pada penelusuran materi pendidikan agama Islam tersebut materi yang terkait ialah nilai-nilai akhlak Abu Bakar as-Shiddiq dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP pada bagian materi Abu Bakar as-Shiddiq Bijaksana dan Tegas.

Di bawah ini penulis akan menjelaskan tentang relevansi antara materi pendidikan agama Islam di SMP tentang Abu Bakar as-Shiddiq Bijaksana dan Tegas dengan nilai-nilai akhlak dalam kisah Abu Bakar as-Shiddiq. Relevansi tersebut ditunjukkan dengan akhlak mulia Abu Bakar as-Shiddiq selama kisah hidupnya. Diantara akhlak mulia Abu Bakar as-Shiddiq hanya memuat empat akhlak mulia Abu Bakar saja dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP yaitu, sabar, jujur, zuhud, tegas, dermawan yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Sabar

Sabar dapat difahami suatu keadaan seseorang agar mampu menerima keadaan dikala dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal syara' dan memelihara diri dari hak yang menuntut untuk dijaga.²² Abu Bakar as-Siddiq adalah orang yang memiliki kesabaran yang sangat tinggi. Dalam perjuangannya membantu Rasulullah dalam berdakwah melewati rintangan dan siksaan dari kaum kafir yang sangat kejam.

Abu Bakar as-Siddiq selalu dicaci-maki oleh musuh-musuhnya gara-gara mengikuti agama Islam. Akan tetapi, Abu Bakar tetap saja setia bahkan sampai pada saat Rasulullah Saw. mau hijrah, ia tetap setia mendampingi, meskipun rintangan yang dihadapinya sangat berat.²³

Walaupun demikian Abu Bakar as-Siddiq tetap bersabar dan mengharapkan ridha Allah Swt. dan senantiasa memelihara sikap santun dan menahan amarah, hingga ia menjadi sosok yang dikenal dengan sifat santun, sabar, lapang dada, tidak suka membalas, lembut, ramah dan halus. Oleh karena itu tidak diragukan lagi jika Abu Bakar as-Siddiq memiliki akhlakul karimah yaitu sabar.

Sikap sabar penting dimiliki oleh seorang peserta didik, mencontoh dari sosok Abu Bakar as-Siddiq sebagai teladan yang memiliki akhlak mulia. Menjadi peserta didik yang sabar dalam menerima materi

²² Afidah Nur Ainum, *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam* (Lampung: CV Iqra', 2018), 182.

²³ Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 174.

pembelajaran, sabar dalam memahami isi pelajaran, sabar dalam belajar. Sabar dalam setiap proses pembelajaran sangat diperlukan agar pelajaran dapat diserap dengan baik. Selain itu peserta didik agar terlatih dalam kehidupan sehari-hari untuk berperilaku sabar.

Dengan berperilaku sabar dapat membentuk kepribadian peserta didik untuk lebih berpikir positif disetiap hal dan tidak mudah menyerah. Contohnya jika nilai ulangan semester ini kurang memuaskan maka ia dengan sabar harus lebih giat belajar agar dapat mencapai nilai yang memuaskan dan tidak boleh patah semangat. Dengan seperti itu siswa akan memiliki kepribadian sabar sebagai salah satu akhlak mulia.

2. Jujur

Jujur adalah mengakui, berkata atau pun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi atau kenyataan.²⁴

Abu Bakar as-Shiddiq diberi gelar oleh Rasulullah saw. “as-Shiddiq”, artinya yang benar. Kata benar dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq adalah seseorang yang memiliki sifat jujur.

Abu Bakar as-Shiddiq di juluki as-Shiddiq karena ia selalu membenarkan dan mempercayai Rasulullah tanpa ada keraguan sedikitpun pada dirinya. Seperti pada peristiwa *Isra' Mi'raj* semua orang-orang kafir pada masa itu tidak mempercayai peristiwa tersebut dan menganggap bahwa Rasulullah berbohong bahkan beberapa kaum muslim yang masih

²⁴ Besse Tanri Akko dan Muhaemin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)”, IQRO: Journal of Islamic Education, Juli 2018, Vol.1, No.1, 61.

lemah imannya banyak yang murtad. Ketika peristiwa itu, Abu Bakar as-Shiddiq langsung membenarkan bahwa apa yang dikatakan Rasulullah Saw. itu benar dan tidak ada kebohongan.²⁵

Dari sikap Abu Bakar as-Shiddiq yang demikian sudah cukup memberikan bukti bahwa Abu Bakar as-Shiddiq adalah seseorang yang memiliki akhlakul karimah yaitu sifat jujur. Selain itu pada setiap perkataannya selalu berkata yang baik dan tidak ada kebohongan pada diri Abu Bakar as-Shiddiq.

Jika peristiwa *Isra' Mi'raj* tersebut menunjukkan sikap dan perilaku Abu Bakar as-Shiddiq yang jujur dan selalu membenarkan dan mempercayai segala ucapan dan tindakan Nabi Muhammad, maka Abu Bakar as-Shiddiq sendiri juga menjunjung tinggi kejujuran dalam segala hal termasuk selama masa kepemimpinannya, dalam kenyataannya dapat dibuktikan bahwa beliau tidak hanya mengungkapkan prinsip kejujuran dalam ucapan saja, namun ia juga memberi teladan dan contoh sikap jujur dalam sikap dan perilaku sehari-harinya.

Sikap kejujuran dari teladan Abu Bakar as-Shiddiq harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap pelajaran yang di sampaikan oleh pendidik akan berpengaruh pada akhlak peserta didik. Akhlak yang terpenting yang harus disampaikan kepada peserta didik ialah sikap kejujuran. Karena kejujuran nantinya akan tercermin pada perilaku peserta didik, seperti berbicara sesuai kenyataan, berbuat sesuatu sesuai dengan bukti dan

²⁵Muhammad Ahsan et al, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7*, 174.

perilaku yang benar. Dengan seperti itu, akan muncul sikap spiritual, akhlak yang mulia serta kepribadian dalam diri peserta didik.

3. Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan dunia dan memilih kehidupan akhirat yang langgeng merupakan manifestasi dari ajaran al-Qur'an. Banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya kehidupan akhirat yang abadi, yang didajikan sebagai dasar perilaku kehidupan zuhud.²⁶

Abu Bakar as-Siddiq sudah memberi contoh yang baik. Ia selalu mengorbankan jiwa dan raganya hanya untuk kejayaan Islam. Ia juga patuh pada ajaran agamanya.²⁷ Kalimat patuh pada ajaran agamanya tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar as-Siddiq memiliki sifat zuhud.

Abu Bakar as-Siddiq adalah seorang yang ahli ibadah, dan taat pada Allah Swt. Abu Bakar as-Siddiq senantiasa mengedepankan segala kebaikan dan melakukan kemuliaan. Sikap zuhud Abu Bakar as-Siddiq terhadap jabatannya saat menjadi khalifah terlihat sangat jelas ketika Abu Bakar as-Siddiq berpidato saat akan di baiat, bahwa ia tak pernah memiliki ambisi sedikitpun pada jabatannya, justru dia merasa takut akan terjadinya fitnah, kekacauan, kekisruhan dan konflik akan terjadi jika ia menjadi khalifah.

Salah satu bukti sikap zuhud Abu Bakar as-Shiddiq adalah ia tidak menggunakan gajinya selama menjabat menjadi khalifah untuk digunakan

²⁶ Tri Wahyu Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan", *Jurnal Of Islamic, Studies and Humanities*, Vol.1 No.2, Desember 2016, 244.

²⁷ Muhammad Ahsan et al, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7*, 174.

sendiri, adapun gaji Abu Bakar as-Shiddiq adalah dua ratus lima uluh dinar setahun dan kambing berua bagian perut kepala dan kaki-kakinya. Namun hal tersebut tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Para sahabat mengatakan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq memasukkan setiap dinar dan dirham yang ia miliki kedalam baitul Mal.²⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwasannya Abu Bakar as-Shiddiq tidak pernah mengambil keuntungan selama menjabat menjadi khalifah. Sikap zuhud Abu Bakar as-Shiddiq sudah tertanam dalam kepribadian Abu Bakar as-Shiddiq sehingga menjadikannya memiliki akhlakul karimah yaitu zuhud.

Sebagai seorang peserta didik sifat zuhud harus melekat dalam dirinya seperti sosok Abu Bakar as-Siddiq yang memiliki sifat akhlak mulia zuhud. Hendaknya peserta didik lebih mengurangi waktu bermain mengingat perkembangan zaman pada saat ini banyak peserta didik yang lebih focus pada sosial media dan mengesampingkan menuntut ilmu dan belajar. Padahal menuntut ilmu adalah salah satu pekerjaan bernilai dunia juga akhirat. Maka dari itu sikap zuhud yang harus dimiliki peserta didik yaitu dengan belajar dengan giat, beribadah dengan baik dan berbuat kebaikan. Jika semua itu terlaksanakan maka akan menjadikannya pribadi yang memiliki akhlak mulia.

²⁸ *Ibid.*, 264.

4. Tegas

Sifat lain yang dimiliki oleh Abu Bakar as-Shiddiq adalah sifat tegas. Pada masa pemerintahannya semasa menjabat sebagai *khalifah* Abu Bakar as-Shiddiq memiliki kebijakan yang sangat berperan dalam Islam pada masa itu. Kebijakannya pada saat itu adalah, memerangi orang-orang yang murtad, memerangi orang-orang yang tidak membayar zakat, dan memerangi mereka yang mengaku sebagai nabi palsu.²⁹ Kebijakannya ini membawa peran yang sangat besar dalam sejarah Islam.

Ulasan dalam materi tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq memiliki sifat yang tegas. Ketegasan Abu Bakar as-Shiddiq tercermin dalam sikapnya dalam menangani permasalahan agama Islam. Selama menjabat menjadi khalifah banyak sekali kejadian dan permasalahan yang di hadapi Abu Bakar as-Shiddiq sehingga ia harus mengambil tindakan tegas dalam menyelesaikannya.

Salah satu sikap tegas Abu Bakar as-Shiddiq yaitu dalam menumpas kaum yang menolak membayar zakat adalah dalam sebuah ucapannya “sungguh demi Allah, seandainya mereka menolak untuk menyerahkan ‘*inaq* (anak kambing betina) yang sebelumnya mereka serahkan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka atas sikapnya itu.”³⁰

Demikianlah sosok Abu Bakar as-Shiddiq yang amat tegas dengan persoalan agama, kecintaanya terhadap Rasulullah Saw. dan agama Islam

²⁹ Muhammad Ahsan et al, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7*, 175.

³⁰ Ali, *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*, 347.

menjadikannya sosok yang tegas dan berani mengambil keputusan yang baik untuk menyelesaikan permasalahan dan konflik agama yang terjadi pada masa itu.

Sikap tegas dari sosok Abu Bakar as-Shiddiq tersebut harus dimiliki oleh peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Dalam menjalani aktivitas sosial peserta didik selain bersikap ramah dan lembut juga harus menunjukkan ketegasan dalam bersosialisasi.

Seperti menerapkan kedisiplinan saat berada di sekolah menjalankan peraturan yang berlaku dan menegur dengan tegas jika ada teman yang melanggar dan tidak melaksanakan peraturan atau berbuat curang dalam proses pembelajaran dalam proses sosialisasi dalam masyarakat seperti menerapkan norma aturan yang ada dalam masyarakat serta bersikap tegas kepada orang-orang yang melanggar norma aturan tersebut. Dengan begitu akan terbentuk pribadi yang tegas dan disiplin pada diri peserta didik.

5. Dermawan

Dermawan artinya ialah dengan ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah baik dengan harta bahkan dengan jiwa raganya baik berupa uluran tangan untuk bersedekah, infak, zakat, dan sebagainya.³¹

³¹ Fifi Nofiaturrehman, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", Jurnal Zakat dan Wakaf, Vol. 4 No.2, Desember 2017, 316.

Abu Bakar as-Siddiq termasuk *as-Sabiqun al-awaalun*, yaitu orang-orang yang pertama masuk Islam. Ketika ia masuk Islam, seluruh harta dan jiwanya dikorbankan untuk membela agama Islam yang pada saat itu masih belum berkembang.³² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwasannya Abu Bakar as-Siddiq adalah seorang yang dermawan.

Kontribusi Abu Bakar as-Siddiq dalam menyumbangkan hartanya untuk kepentingan Islam sangatlah besar, saat Islam dalam masa-masa sulit maka Abu Bakar as-Siddiq yang membantu menyalurkan hartanya tanpa berfikir panjang. Selain itu Abu Bakar as-Siddiq merupakan sosok pemberi kemerdekaan budak-budak dari tuannya, senantiasa menyambung tali persaudaraan, serta gemar membantu orang yang sedang dalam kesulitan, tertimpa musibah dan kesusahan. Ia memiliki hati yang lemah lembut, keramahan serta memiliki belas kasih sayang kepada orang-orang yang lemah. Abu Bakar as-Siddiq tidak segan untuk menginfakkan hartanya yg begitu banyak untuk mendapatkan ridha Allah Swt.

Kedermawanan Abu Bakar as-Siddiq juga terlihat ketika ia menebus seorang budak bernama Bilal bin Robbah untuk di bebaskan secara cuma-cuma dari majikan yang menyiksanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar as-Siddiq adalah sosok pemberi kebebasan dan memiliki hati yang sangat lembut. Karenanya Abu Bakar as-Siddiq memiliki sifat kedermawanan yang sudah tertanam dalam dirinya.

³² Muhammad Ahsan et al, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7*, 174.

Sifat kedermawanan yang terdapat dalam diri Abu Bakar as-Siddiq harus dimiliki oleh peserta didik sebagaimana mencontoh akhlak mulia sosok yang diteladaninya. Berbuat dermawan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak perlu membutuhkan waktu atau saat tertentu untuk berbuat dermawan tentunya harus dilandasi dengan keikhlasan.

Sebagai seorang peserta didik yang dermawan kiranya yang gemar bersedekah, berbagi dengan sesama dengan ikhlas. Berperilaku dermawan seperti berbuat suatu kebaikan yang bernilai manfaat bagi sekitarnya, berkata dengan perkataan yang baik, menolong bagi yang memerlukan pertolongan karena berbuat dermawan tidak harus dengan harta dan uang, bisa dengan perbuatan yang baik. Oleh karena itu berperilaku dermawan akan menumbuhkan perilaku yang baik dan positif dalam akhlak peserta didik.

Jadi menurut peneliti, terdapat lima akhlak mulia Abu Bakar as-Siddiq yang terkandung dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP. Diantara akhlak mulia tersebut adalah: sabar, jujur, zuhud, tegas dan dermawan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Abu Bakar as-Shiddiq menerapkan *akhlakul karimah* berdasarkan nilai-nilai akhlak dalam Islam. Adapun nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq diantaranya: penyabar, seorang yang adil, pemberani, penyayang kepada orang-orang lemah, ia memiliki sikap yang zuhud, tegas dalam memimpin, mengutamakan kejujuran dan dermawan.
2. Relevansi nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP ditunjukkan dengan akhlak mulia Abu Bakar as-Shiddiq semasa hidupnya. Di antara akhlak mulia Abu Bakar as-Shiddiq ialah: sabar, zuhud, jujur, tegas dan dermawan. Empat akhlak mulia Abu Bakar as-Shiddiq yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Saran yang penulis sampaikan yaitu:

1. Untuk peserta didik, sebaiknya nilai-nilai akhlak pada Abu Bakar as-Shiddiq dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam pergaulan di rumah maupun di dalam lingkungan masyarakat.
2. Untuk pendidik, sebaiknya para pendidik di sekolah menganjurkan para peserta didiknya untuk membudayakan minat baca, terutama dalam bacaan yang bernuansa Islami yang dapat membentuk akhlak peserta didik.
3. Untuk materi PAI dan Budi Pekerti, sebaiknya di dalam materi PAI dan Budi Pekerti disertai materi yang dapat menumbuhkan akhlak siswa dan disajikan dengan cara yang menarik agar peserta didik termotivasi selama proses belajar.
4. Untuk penelitian selanjutnya, semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan juga referensi dalam menyusun metode dan materi pendidikan akhlak bagi peneliti lain dalam menyusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Precikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublis. 2015.
- Ahsan, Muhammad, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas 7*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Ainun, Afdiah Nur. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*. Lampung: CV Iqra. 2018.
- Akko, Besse Tanri dan Muhaemin. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)”, *IQRO: Journal of Islamic Education*. Vol.1, No.1. Juli 2018.
- Ali, Maulana Muhammd. *The Early Caliphate (Khulafa-ur-Rasyiddin) terj. Imam Musa*. Jakarta: Penerbit Darul Kutubil Islamiyah, 2007.
- Almunadi. “*Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab*” *Jurnal JIA*, No.1, Juni 2017.
- Al-Quraibi, Ibrahim. *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Qisti Press. 2009.
- Al-Thahthawi, Ahmad Abdul. *150 Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq*, terj.Rashid Satari Bandung: Mizania. 2016
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Abu Bakar as-Shiddiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013.
- As-Sadr, Sayyid Mahdi. *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra. 2005.
- Badruddin. *Akhlak Tasawuf* . Serang: AIB Press. 2015.
- Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja. 2017.
- Bahroni, Muhammad. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi” *Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 3. November 2018.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2009. Buku

Pedoman Penulisan Skripsi.

- Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama. 2006.
- Haekal, Muhammad Husain. *Abu Bakar as-Shiddiq yang Lembut Hati*, ter.Ali Audah. Jakarta: Utera Antarnusa, 2003.
- Hasanah, Zulfa Binta. “Penanaman Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.” Skripsi , IAIN Purwokerto. 2016.
- Hidayati, Tri Wahyu. ”Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan”, *Jurnal Of Islamic, Studies and Humanities*, Vol.1 No.2, Desember 2016, 244.
- <https://sehatberkarakter-dikdasmen.kemendikbud.go.id/baca-berita-pendidikan-akhlak-mulia/JqwMMPjO/pentingnya-akhlak-dan-pendidikan-karakter> (diakses pada Rabu, 19 Januari 2020)
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al- Quran*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Jempa, Nurul. “Nilai-nilai Agama Islam” *Pedagogik*, Vol. 1 No. 2. Maret 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019, 396
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011. Maryati, Kun dan Juju Suryawarti. *Sosiologi Untuk SMA dan MA*. Jakarta: Erlangga.
- Muchtar, Dede Setiawan, Saiful Bahri. “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA” *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol.12 , No. 2. 2016.
- Murad, Mushthafa. *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. Jakarta: Dar Al- fajr. 2009.
- Mustoifah dkk, *Studi Alquran Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogaykarta: Diandra Kreatif. 2018.
- Nasihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press: 2007.

- Nofiaturrahmah, Fifi "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 4 No.2, Desember 2017, 316.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Budi Utama. 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Triani, Tuti dan Agphin Ramadhan, *Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejuruan*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Umar, Mardan dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Purwokerto: Pena Pusaka. 2020.
- Weke, Ismail Suwardi "Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan" *Cendekia* Vol. 15 No. 2 Juli-Desember 2017.

